

**PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG
PUBLIK
(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)**

SKRIPSI

OLEH:

SALSA BILLA FITRI FAKHRI HASIBUAN

198530035



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2023

PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG

PUBLIK

(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh :

SALSA BILLA FITRI FAKHRI HASIBUAN

198530035

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2023

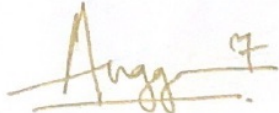
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Persepsi Remaja Tentang *Catcalling* di Ruang Publik
(Studi Pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)
Nama Mahasiswa : Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan
NPM : 198530035
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing


Dr. Dra. Nina Siti Salmaniah, M.Si

Pembimbing I


Angga Tinova Yudha, M.I.Kom

Pembimbing II



Dr. Effiani Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan



Agneta Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 11 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada jenjang perkuliahan merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain (Buku, Skripsi, dan Jurnal) serta sumber pendukung yang telah saya cantumkan sumbernya secara lengkap sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam Skripsi ini.

Medan, 11 September 2023



Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan

NPM : 198530035

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya dengan judul Persepsi Remaja Tentang *Catcalling* di Ruang Publik (Studi Pada Remaja SMA Negeri 3 Medan) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, maka Universitas Medan Area berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 11 September 2023



Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan

ABSTRAK

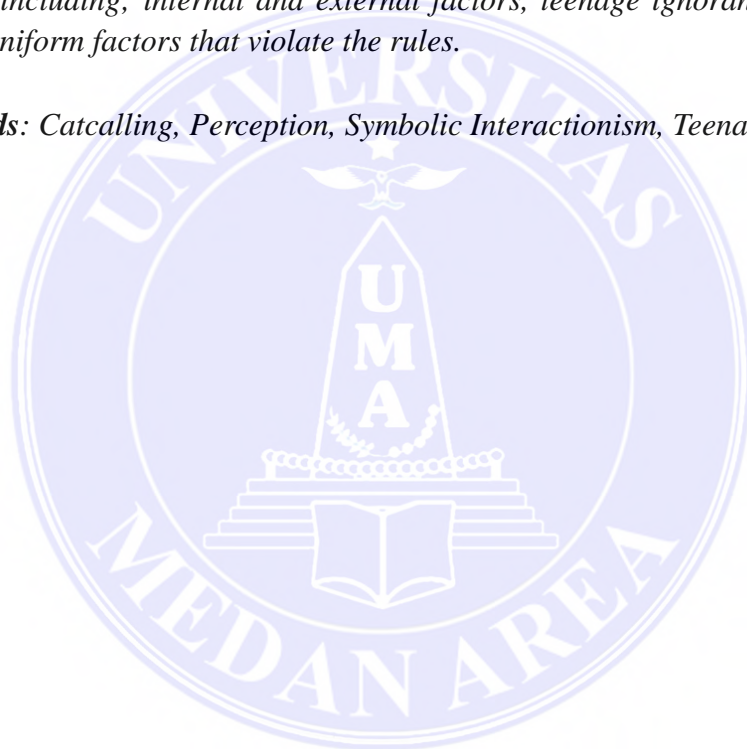
Catcalling merupakan pelecehan secara verbal dan non verbal yang identik dengan sapaan dan candaan bernada seksis. *Catcalling* dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap individu lain disekitarnya. Tanpa memandang tempat, *catcalling* terjadi dimana saja bahkan di sekolah sekali pun. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi siswa/i tentang *catcalling*, faktor-faktor pemicu terjadinya *catcalling* dan reaksi siswa/i ketika mengalami *catcalling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti menetapkan 7 (tujuh) informan dengan teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan dua persepsi, yakni persepsi positif dilihat dari siswa/i yang memandang *catcalling* sebagai pelecehan secara verbal dan persepsi negatif dilihat dari siswa/i yang memandang *catcalling* sebagai candaan, sehingga rentan menjadi pelaku maupun korban. *Catcalling* yang terjadi di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor internal dan eksternal, faktor ketidaktahuan remaja, dan faktor seragam sekolah yang melanggar aturan.

Kata kunci: *Catcalling*, Persepsi, Interaksionisme Simbolik, Remaja

ABSTRACT

Catcalling is verbal and non-verbal harassment that is synonymous with sexist greetings and jokes. Regardless of place, catcalling occurs anywhere even at school. The purpose of this study is to determine student's perceptions of catcalling, factors that trigger catcalling, and student's reactions when experiencing catcalling. This study uses a descriptive qualitative approach and uses George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The researcher determined 7 (seven) informants with the snowball sampling. The results study showed two perceptions, students who view catcalling as verbal harassment and students who view catcalling as a joke, so they are vulnerable to becoming perpetrators or victims. Catcalling that occurs at school is caused by several factors, including; internal and external factors, teenage ignorance factors, and school uniform factors that violate the rules.

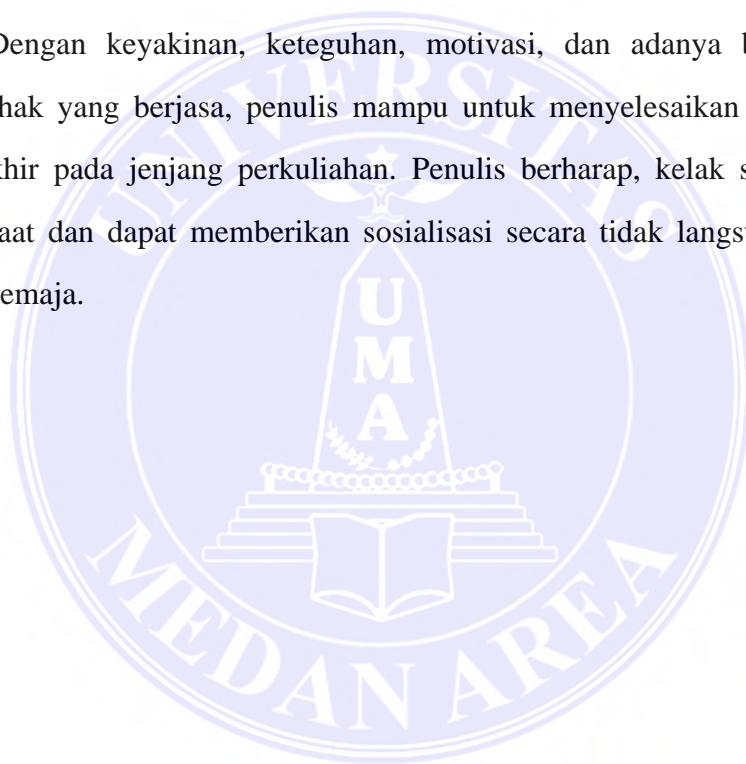
Keywords: *Catcalling, Perception, Symbolic Interactionism, Teenager*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan yang lahir di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 28 Desember 2000. Penulis memeluk agama Islam dan sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Pada tahun 2018 penulis lulus dari Madrasah Aliyyah Negeri 2 Model Medan dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Pada bulan Juli 2022, penulis mengikuti program KKL yang diwajibkan oleh Universitas Medan Area di Kantor Pusat PDAM Tirtanadi.

Dengan keyakinan, keteguhan, motivasi, dan adanya bimbingan dari pihak-pihak yang berjasa, penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir pada jenjang perkuliahan. Penulis berharap, kelak skripsi ini akan bermanfaat dan dapat memberikan sosialisasi secara tidak langsung, khususnya kepada remaja.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah adalah ucapan rasa syukur dari penulis atas Kehadirat Allah SWT dan Rahmat-Nya, atas segala nikmat dan kemudahan yang diberikan-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Remaja tentang *Catcalling* di Ruang Publik (Studi Pada Remaja SMA Negeri 3 Medan) dengan lancar dan tepat waktu.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak-pihak yang memiliki peran penting dan berjasa dalam memberikan motivasi, serta arahan kepada penulis. Atas peran dan jasa Papa, Mama, dan Abang kandung tercinta, penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih dan syukur karena telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan didikan yang bermanfaat. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Dr Effiati Juliana Hasibuan, MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Dr Nadra Ideyani Vita, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
4. Bapak Dr Dedi Sahputra, MA selaku Wakil Dekan Bidang Inovasi, Kemahasiswaan, dan Alumni.
5. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP selaku Ketua Prodi Ilmu

Komunikasi yang penuh perhatian kepada mahasiswa.

6. Ibunda Dr. Drs. Hj Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang sangat baik hati dan sabar dalam membimbing penulis, memberikan motivasi, serta bersedia meluangkan waktu yang cukup untuk menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Angga Tinova Yudha, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang telah berbesar hati dalam membimbing, serta memberikan motivasi dan masukan-masukan yang bermanfaat kepada penulis.
8. Bapak Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris yang telah membimbing serta memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk penulis.
9. Kepada Humas, Piket, dan Siswa-siswi SMA Negeri 3 Medan, penulis mengucapkan terima kasih atas kerja sama selama proses penelitian dan observasi berlangsung.
10. Kepada Widya, Sere, Dwi, Naomi sebagai teman dekat dan teman seperjuangan di Kampus, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas waktu, motivasi, dan kebaikan hati teman-teman sekalian.
11. Teruntuk Kemala dan Dita sebagai sahabat yang masih bertahan selama 9 tahun, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas motivasi yang telah diberikan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Komunikasi Verbal	13
2.1.1 Pengertian Komunikasi Verbal	13
2.2 Persepsi	14
2.2.1 Pengertian Persepsi	14
2.2.2 Sifat-sifat Persepsi	15
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Persepsi	17
2.2.4 Proses Terjadinya Persepsi	19
2.3 Remaja	20
2.3.1 Pengertian Remaja	20
2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja	22
2.4 <i>Catcalling</i>	23
2.4.1 Pengertian <i>Catcalling</i>	23
2.4.2 Bentuk <i>Catcalling</i>	25
2.4.3 Dampak <i>Catcalling</i>	26
2.5 Ruang publik	27
2.5.1 Pengertian Ruang Publik	27
2.6 Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	29
2.7 Kajian Terdahulu	33
2.8 Kerangka Pemikiran	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.2 Metode Penelitian	42
3.3 Sumber Data	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Instrumen Penelitian	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum SMA Negeri 3 Medan.....	49
4.1.2 Visi Misi SMA Negeri 3 Medan.....	49
4.1.3 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Medan	50
4.2 Identitas Informan	51
4.3 Jadwal Wawancara Informan.....	52
4.4 Hasil Penelitian.....	52
4.5 Pembahasan	80
4.5.1 Persepsi Siswa tentang <i>Catcalling</i> di SMA Negeri 3 Medan.....	80
4.5.2 Analisis Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	84
4.5.3 Faktor Pemicu Terjadinya <i>Catcalling</i> di SMA Negeri 3 Medan	87
4.5.4 Reaksi Siswa Kepada Pelaku <i>Catcalling</i> di SMA Negeri 3 Medan.....	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Medan.....	50
Gambar 4.2 Penjelasan Triangulasi	52



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Informan.....	51
Tabel 4.2 Jadwal Wawancara Informan.....	52
Tabel 4.3 Hasil Observasi Informan I.....	73
Tabel 4.4 Hasil Observasi Informan II	74
Tabel 4.5 Hasil Observasi Informan III	75
Tabel 4.6 Hasil Observasi Informan IV	76
Tabel 4.7 Hasil Observasi Informan V	77
Tabel 4.8 Hasil Observasi Informan VI.....	78
Tabel 4.9 Rekap Bentuk <i>Catcalling</i>	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Pernyataan Informan I	102
Lampiran 2	Surat Pernyataan Informan II.....	103
Lampiran 3	Surat Pernyataan Informan III	104
Lampiran 4	Surat Pernyataan Informan IV	105
Lampiran 5	Surat Pernyataan Informan V.....	106
Lampiran 6	Surat Pernyataan Informan VI	107
Lampiran 7	Pedoman Wawancara	108
Lampiran 9	Pedoman Observasi.....	110
Lampiran 10	Surat Izin Riset.....	111
Lampiran 11	Surat Izin Riset Dinas Pendidikan	112
Lampiran 12	Surat Keterangan Selesai Riset.....	113
Lampiran 13	Dokumentasi Wawancara.....	114
Lampiran 17	Dokumentasi Visual Pengamatan	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia selalu melibatkan komunikasi dalam setiap aktivitas yang dijalankan sehari-hari. Komunikasi merupakan sebuah sarana antara individu dengan individu lain dalam berinteraksi. Komunikasi dilakukan oleh individu untuk mendapatkan respons dari lawan jenisnya, akan tetapi tidak jarang penyampaian pesan yang digunakan saat berkomunikasi membuat lawan jenis menjadi tidak nyaman.

Saat individu berkomunikasi dengan lawan jenisnya menggunakan nada seksis dan membuat individu penerima tidak merasa nyaman, maka komunikasi secara verbal ini dikatakan tidak layak untuk diterapkan, karena termasuk melakukan pelecehan seksual (Setyono, 2022: 4).

Komnas Perempuan (dalam Sari, 2017: 1) menegaskan, pelecehan seksual merupakan perilaku seksual secara fisik dan non fisik dengan targetnya yaitu sasaran organ seksual serta seksualitas korban. Kasus pelecehan seksual tidak hanya terjadi melalui kontak fisik saja, kasus ini bisa terjadi dalam bentuk non fisik (verbal) yang akrab disebut dengan *catcalling*.

Catcalling semakin meruak kemudian membentuk fenomena dikalangan masyarakat. Peristiwa ini dikatakan sebagai fenomena, karena nyata dan dapat dilihat secara langsung (Hidayat, 2019: 485).

Pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) juga digolongkan dalam bentuk *street harassment* yang umumnya dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Biasanya pelaku melakukan aksi gangguan kepada korban yang tidak dikenal dengan cara menggodanya.

Masyarakat menganggap peristiwa *catcalling* tidak terlalu penting karena tidak terlihat adanya kerugian secara fisik. Ditambah lagi para korban tidak ingin *speak up* atas tindakan pelecehan seksual yang dialaminya, karena merasa malu dan menganggap apa yang terjadi adalah aib. Padahal, bisa saja peristiwa *catcalling* merambat menjadi bahaya, karena merupakan dasar dari kegiatan pelecehan seksual yang lebih serius, seperti kekerasan seksual secara fisik (Liyani, 2020: 4).

Dalam bahasa Indonesia, makna dari istilah *catcalling* adalah panggilan kucing. Dalam artian yang sebenarnya panggilan kucing merupakan wujud dari pelecehan seksual secara verbal yang biasa terjadi di tempat umum. *Catcalling* didefinisikan sebagai perilaku yang menjurus pada aktivitas seksual, tetapi dengan nada suara dan simbol tertentu seperti isyarat, bersiul, dan mengomentari seseorang yang sedang berjalan (Windrayani, 2020: 2).

Chunn (2011) mengidentifikasi *catcalling* sebagai ucapan tidak senonoh yang terjadi di tempat umum, trotoar, dan jalan raya. Dilihat dari sisi verbal, *catcalling* dilakukan dengan siulan atau memberikan komentar pada penampilan perempuan. Secara non verbal, biasanya pelaku melirik dan menampilkan gestur

fisik (Hidayat, 2020: 489).

Pada kasus *catcalling* terdapat istilah *catcaller* yang berarti pelaku. *Catcaller* cenderung tidak memahami bahwa tindakan yang dilakukan dan dianggapnya wajar adalah suatu tindak pelecehan. Menurut pelaku (*catcaller*) tindakannya umum dilakukan orang banyak dan hanya gurauan semata.

Pelecehan verbal dinilai berbahaya meskipun tidak berdampak kepada fisik, akan tetapi dapat menyerang mental korban. Kemungkinan fatal yang bisa terjadi yaitu berdampak pada psikis korban. Oleh sebab itu, pelecehan verbal sering dikategorikan sebagai kekerasan psikologis (*psychological violence*) karena dapat mengakibatkan mental korban menjadi tidak stabil, mudah marah, takut, tidak percaya diri, frustrasi, tertekan, depresi dan sebagainya (Putri, 2021: 144). Meskipun korban merasa dihina, tidak jarang juga terdapat korban yang lebih memilih untuk mengabaikannya.

Menurut pandangan (Setyono, 2022: 10) terjadinya kasus *catcalling* tidak mengenal *gender*, usia, agama, dan tempat. Meskipun pelaku *catcalling* kerap melakukan aksinya di ruang publik atau jalanan umum, kasus *catcalling* bisa terjadi di tempat yang minim kejahatan seperti kantor, tempat ibadah, sekolah, dan kampus. *Catcalling* bisa disebabkan oleh penyalahgunaan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dapat merugikan salah satu pihak karena sadar dirinya sedang dihina dan dilecehkan yang mencakup pandangan, objek sosial, bahasa, dan simbol.

Pada aksi *catcalling* terdapat interaksi yang berupa simbol-simbol dan keterkaitan terhadap pola juga bentuk komunikasi antara pelaku (*catcaller*) dengan korban. Simbol-simbol ini kerap dilakukan dengan motif menggoda dan mengganggu para korban di jalanan, dalam tindakannya juga terdapat simbol-simbol yang merendahkan seseorang. Korban dan pelaku (*catcaller*) memiliki pemikiran yang sama dalam menafsirkan simbol yang diberikan.

Korban yang dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diberikan pelaku akan memberikan reaksi setelah mendapatkan tindakan *catcalling* kemudian korban mengutarakan pemikiran dan maksud dengan cara menafsirkan simbol yang diberikan pelaku (Nabila, 2018: 6). Namun, sebagian orang beranggapan jika *catcalling* tidak termasuk dalam pelecehan seksual melainkan hanya sapaan dan pujian yang membuat seseorang merasa senang atas tindakan yang diterimanya (Putri, 2022: 25).

Logan (dalam Dewi, 2019: 201) menyatakan jika pelaku *catcalling* melakukan tindakan pelecehan untuk mendapatkan respons dengan cara mengganggu orang yang tidak dikenal di jalanan umum. *Catcaller* memberi alasan jika korban mengundang perhatian dengan gaya penampilan yang menarik, sehingga pelaku melancarkan aksi untuk menggodanya.

Pendapat ini disampaikan untuk perempuan yang mempunyai paras cantik juga cara berpakaian yang ketat, sehingga membentuk lekuk tubuh dan memicu pelaku untuk melancarkan aksinya, namun tidak sedikit pelecehan secara verbal

juga terjadi pada perempuan yang berpakaian tertutup. Tentunya asumsi ini memicu ketidakadilan dan membuat para korban tidak leluasa dalam menentukan gaya berpakaian (Putri, 2022: 26).

Pemaporan yang sejalan dengan logan juga dikemukakan oleh Rahman (dalam Oktaviana, 2021: 16) dimana kasus pelecehan seksual secara verbal kerap dikaitkan dengan cara korban berpenampilan saat berada di ruang publik. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan oleh pelaku dalam melancarkan aksinya, karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki mempunyai wewenang yang sama dalam mengekspresikan kebebasan mereka, terutama dari cara berpakaian sehari-hari.

Sumber *survey* Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) mengungkapkan bahwa korban dari kasus pelecehan seksual didominasi oleh kaum perempuan. Kasus pelecehan seksual di ruang publik dalam *survey* Nasional 25 November 2018 yang mengikutsertakan 62.224 responden di Indonesia dengan 57% responden berusia 16-25 tahun, memperoleh angka pelecehan seksual perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kasus pada laki-laki. Didapati hasil 3 dari 5 perempuan dan 1 dari 10 laki-laki pernah mendapati perilaku menyimpang (pelecehan) pada saat di ruang publik.

Adapun hasil *survey* dari akun media sosial Instagram *Dearcatcaller*, yaitu bentuk pelecehan seksual di ruang publik yang kerap dialami korban antara lain 60% komentar atas tubuh korban, siulan, suara kecupan, menyuarakan kata-kata seksual, memuji, dan korban didekati terus oleh pelaku.

Terdapat data lainnya, pada April 2019 terhitung 92% responden mengalami kasus pelecehan verbal (*catcalling*). Menurut hasil *survey* yang diadakan oleh *hollaback.org*, 71% perempuan di dunia pernah mendapati *street harassment* sejak usia (11-17 tahun) kategori di bawah umur. Dalam hasil *survey* CNN Indonesia di tahun 2016 dari 25.213 responden yang ikut serta dari kota maupun kabupaten, terhitung sebanyak 58% responden pernah mengalami pelecehan verbal (Rafi, 2021: 65).

Sejatinya, kasus pelecehan seksual tidak semata-mata berlangsung pada orang dewasa saja. Kasus ini juga tumbuh pada golongan remaja. Jika dikaji dari salah satu ciri-ciri remaja yang seperti hendak tahu tentang hal yang menjerus ke seksual dan coba-coba. Menurut pendapat Putro (dalam Dwiputri, 2020: 43) semestinya perilaku ini dinilai normal untuk remaja dalam masa perkembangannya, akan tetapi perlu dilihat fase remaja dalam fase yang bermasalah, karena ketidakmampuan remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Putri (dalam Yani, 2021: 185) menyatakan pada fase remaja, rasa ketertarikan terhadap lawan jenis mulai bangkit. Remaja perempuan mulai ingin terlihat cantik dan remaja laki-laki mulai pintar menggoda seperti bersiul dan berkomentar dengan perkataan yang tidak layak diucapkan, hal ini bisa saja terjadi karena remaja mencoba menyelami hal-hal baru dan mengekspresikan dirinya dengan bebas. Tanpa disadari hal ini mulai dianggap masyarakat sebagai hal yang

biasa saja, padahal sudah menjurus kearah pelecehan secara verbal atau *catcalling*.

Dilansir dari tirto.id yang mengutip laman *India Times*, diketahui siswi di India mengalami pelecehan oleh salah satu siswa di sekolahnya. Dari yang awalnya saling ledek dan bercanda hingga berperilaku tidak senonoh sampai menjepret pakaian dalam siswi.

Pelecehan secara verbal yang sering diasumsikan hanya sebagai gerak-gerik atau kata-kata candaan, nyatanya perlu ditanggapi karena dapat merambat menjadi pelecehan seksual. Banyak yang masih tabu dan jarang menyadari, bahkan cenderung tidak mengetahui bahwa interaksi yang dialami pada aktivitas setiap harinya dapat tergolong pada tahap pelecehan seksual. Tidak hanya remaja, bahkan orang dewasa yang tingkat pengetahuan seksualitasnya lebih cukup sering kali menghiraukan perlakuan yang merendahkan juga menyinggung.

Pada Catatan Tahunan 2016 dalam tirto.id yang telah dirilis Komnas Perempuan pada ranah komunitas dimana salah satunya adalah sekolah, terdapat 268 kasus pelecehan seksual. Kemudian, pada laman *Huffington Post* terdapat data statistik yang dihimpun Women and Equalities Committee tentang pelecehan seksual yang terdapat di sekolah-sekolah Inggris. Didapati hampir sepertiga remaja yang masih berstatus sebagai pelajar usia 16-18 tahun menyampaikan pernah disentuh secara fisik dan 71% dari remaja pernah disebut “jalang” dalam kesehariannya ketika berada di sekolah.

Menurut hasil *survey* yang diadakan oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018, diketahui remaja merupakan golongan yang rentan berperan menjadi pelaku maupun korban *catcalling* (Lu'lua, 2022: 2).

Komisi Nasional Perempuan (dalam Kurniawan, 2022: 4) pada tanggal 07 Maret 2022 melaporkan beberapa kasus kekerasan seksual maupun pelecehan seksual ditemukan di lingkungan pendidikan khususnya pada jenjang SMA. Kemungkinan hal ini rentan terjadi karena beberapa faktor, terlebih didapati siswa yang melanggar aturan dengan tidak menyesuaikan ukuran seragam dengan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan kondisi dan beberapa fakta diatas peneliti ingin mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu tentang *catcalling* dan memahami secara mendalam tentang tindakan *catcalling*. Peneliti tertarik untuk meneliti *catcalling* yang kerap terjadi di ruang publik dan SMA Negeri 3 Medan sebagai lokasi penelitiannya.

Alasan peneliti memilih lokasi SMA Negeri 3 Medan adalah karena sekolah ini merupakan tempat pendidikan menengah atas yang terkenal dan cukup familiar dikalangan masyarakat kota Medan serta memiliki siswa-siswi yang berprestasi. Dilansir dari *akupintar.id* SMA Negeri 3 Medan mengikuti berbagai ajang lomba dibidang pendidikan dan beberapa diantaranya meraih peringkat tiga besar. Pada lomba cerdas cermat tingkat provinsi dan lomba puisi antar kota

berhasil meraih peringkat satu. Pada lomba debat bahasa Inggris tingkat internasional berhasil meraih peringkat dua.

Diketahui dari hasil wawancara sambil lalu antara peneliti dengan Ibu Sussy selaku humas SMA Negeri 3 Medan, sekolah ini pernah mengadakan sosialisasi dari kelas ke kelas lainnya yang dibawa oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara tentang “Perundungan *Bullying* dan Pelecehan Seksual” hal ini menandakan adanya pengetahuan dasar tentang pelecehan seksual dan antisipasi atas hal tersebut yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswanya.

Dalam pra-survey yang peneliti lakukan, siswa-siswi SMA Negeri 3 Medan tidak luput dari fenomena *catcalling*, hal ini disebabkan oleh sebagian dari mereka yang menormalisasi walaupun mengetahui jika *catcalling* adalah pelecehan secara verbal. Adanya alasan menormalisasi karena hanya antar sesama siswa-siswi dan memiliki rasa ketertarikan untuk mencoba.

Dikutip dari wawancara peneliti dengan salah satu siswi X MIPA usia 15 tahun, siswi tersebut mengatakan pernah mengalami *catcalling* dengan cara disiuli oleh siswa yang tidak dikenal saat sedang berjalan di lingkungan sekolah, sebagaimana pernyataannya:

“Waktu saya jalan-jalan disekitar lapangan saya pernah mengalami *catcalling* dengan beberapa kali disiuli dan ditatap secara intens, saya tidak mengenal siapa yang melakukan karena tidak seangkatan, mungkin saja abang kelas.”

Setelah membagikan pengalamannya, MA yang merupakan korban *catcalling* merasa tidak nyaman ketika ditatap secara intens dan disiuli.

Kejadian serupa juga dialami oleh siswi lainnya, dimana ia menerima tindakan *catcalling* dari kakak kelas yang berpapasan dengannya di lingkungan sekolah dengan memuji fisik dan meminta nomor *handphone* sehingga membuat siswi tersebut tidak nyaman, sebagaimana pernyataannya:

“Saat itu saya mau ke kelas bareng sama temen, terus ada abang kelas yang saya gak kenal tapi tiba-tiba dia nyapa dan minta nomor wa, menurut saya aneh aja gitu dan bikin risih. Saya ga peduliin abang itu dan tetep jalan aja.”

Atas alasan-alasan tersebut peneliti ingin mengetahui berbagai persepsi remaja tentang *catcalling* yang ada pada lingkungan sekolah dengan judul skripsi **“PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Beralaskan deskripsi diatas, adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana persepsi siswa tentang *catcalling* yang terjadi di SMA Negeri 3 Medan?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan?
- 3) Bagaimana reaksi yang diberikan siswa kepada pelaku *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang *catcalling* yang terjadi di SMA Negeri 3 Medan.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan.
- 3) Untuk mengetahui reaksi yang diberikan siswa kepada pelaku *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Adapun manfaat yang diberikan secara teoretis dan praktis, antara lain:

1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperluas pemahaman pada teori interaksionime simbolik yang dijadikan panduan dalam mengetahui makna dari simbol-simbol dalam melakukan aksi *catcalling* yang akan membentuk persepsi.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk ikut memberikan sosialisasi terhadap bahaya dan akibat dari *catcalling*. Sosialisasi bisa dimulai dari penanggung jawab lingkungan sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat

luas. Dengan kumpulan informasi-informasi yang disajikan, peneliti berharap agar pelaku *catcalling* dapat mengontrol diri dan bersikap bijak sebagaimana mestinya dimanapun berada.

3) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi sebagai dasar dari penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Verbal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Berjalannya suatu komunikasi tidak luput dari pesan. Setiap pesan yang disampaikan mengandung sebuah simbol dan tanda. Menurut pendapat Mulyana (dalam Sihura, 2022: 9) komunikasi verbal merupakan cara individu dalam berkomunikasi dengan mengaplikasikan simbol yang berwujud bahasa verbal. Bahasa verbal ditinjau dari kata-kata yang digunakan. Biasanya untuk menyampaikan asumsi, perasaan, dan tujuan. Pada komunikasi verbal, bahasa dan kata adalah bagian dari inti, sebagaimana penjelasannya:

1) Bahasa

Bahasa diidentifikasi sebagai suatu pola yang membangun individu dalam berbagi suatu makna kepada individu lain. Pada komunikasi verbal, bahasa yang diaplikasikan adalah lisan, tulisan, dan elektronik.

2) Kata

Kata diidentifikasi sebagai pola yang memangku beberapa hal seperti individu, fenomena, benda, dan kondisi. Biasanya kata yang digunakan sudah disepakati artinya. Komunikasi yang diaplikasikan berdasarkan dari suatu keinginan dan bisa dikomunikasikan pada individu yang terlibat didalamnya.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Kata persepsi bermula dari kata *perception* (bahasa Inggris). *Perception* diterjemahkan sebagai pandangan atau kemampuan diri dalam bahasa Indonesia. Chaplin mengungkapkan persepsi adalah proses mengetahui dan mendeteksi fenomena dengan bantuan panca indra (Taufik, 2013: 33).

Rahmad mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi dari suatu objek, peristiwa dan informasi yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan hidup individu itu sendiri. Suwanto dan Fajri mendefinisikan inti persepsi yaitu suatu hal yang berpautan dengan indikasi dan pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Semakin dalam pengalaman dan kajian ilmu pengetahuan yang didapat maka semakin beragam dan kuat persepsi yang muncul (Megawanti, 2020: 76).

Menurut Siregar N.S (2013) dalam jurnalnya, persepsi ialah proses melalui hasil peninjauan dan suatu peristiwa pada momen tertentu baik melalui penglihatan, penciuman, penginderaan, dan perasaan yang kemudian dimaknai.

Sumanto memaparkan persepsi sebagai pemahaman dan evaluasi seseorang akan individu lain dan perilaku individu yang ada disekitarnya. Sugihartono mengungkapkan persepsi adalah kemampuan berfikir individu dalam menafsirkan stimulus yang masuk ke dalam diri individu (Gani, 2021: 157). Berdasarkan definisi persepsi yang telah diungkapkan oleh para ahli, maka secara umum persepsi mampu diartikan sebagai sistem pemberian makna atau pemahaman dari rangsangan yang diterima oleh individu (Shambodo, 2020: 101).

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah suatu penilaian dari seorang individu terhadap suatu objek atau pesan dengan pemahaman positif sesuai dengan objek yang dipersepsikan berdasarkan dari fakta yang ada. Persepsi negatif adalah persepsi seorang individu terhadap suatu objek atau pesan dengan pemahaman negatif, tidak searah dengan objek dan fakta yang ada (Robbins, 2002: 14).

2.2.2 Sifat-sifat Persepsi

Menurut Werner (dalam Alam, 2019: 25) sifat persepsi terbagi menjadi lima bagian, antara lain:

- 1) Persepsi merupakan pengalaman. Persepsi ini timbul dari pengalaman individu dalam melihat suatu objek, fenomena, dan melakukan interpretasi pada orang lain. Dari pengalaman masa lalunya maka individu akan mempunyai perbandingan dalam melakukan interpretasi terhadap sesuatu.
- 2) Persepsi bersifat selektif. Dalam mempersepsikan sesuatu individu menilai berdasarkan perilaku dan keteguhan yang ada dalam diri individu. Saat memulai suatu persepsi individu cenderung melakukan seleksi hanya pada karakteristik dan objek persepsi tertentu dan mengabaikan hal lainnya. Istilah dari persepsi selektif digunakan pada individu yang cenderung memiliki persepsi dibawah pengaruh kebutuhan, sikap, faktor, dan

lainnya. Proses selektif terbagi menjadi tiga bagian yaitu *selective exposure* yang merupakan keinginan individu dalam mengekspos dirinya pada komunikasi yang sebanding dengan yang diinginkan untuk mencegah komunikasi yang tidak sebanding. *Selective attention* ialah tahapan dari keinginan individu yang ingin mengetahui bagian-bagian dari pesan yang sama seperti sikap dan keyakinan untuk menghindari pesan yang bertolak belakang dengan sikap juga keyakinan individu. *Selective retention* ialah keinginan individu hendak meninjau kembali suatu pesan yang didorong oleh faktor psikologis diantaranya keinginan, sikap, kebutuhan, dan sebagainya. Individu bersikap akan menerima pesan tersebut jika berguna dan memilih untuk mengabaikan jika tidak berguna. Dalam proses selektif terdapat empat bentuk pertahanan yakni *selective exposure*, *selective attention*, *selective perception*, dan *selective retention*.

- 3) Persepsi bersifat kesimpulan. Ketika individu mempersepsikan suatu makna, maka individu akan menarik sebuah kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasari oleh panca indra karena adanya sifat selektif dalam mempersepsikan makna. Dari kesimpulan yang didapat individu mendapatkan gambaran mengenai objek tersebut.
- 4) Persepsi bersifat tidak valid. Pada proses terjadinya persepsi sering kali mengandung kesalahan makna. Hal ini didasari oleh pengalaman pada

masa lalu dan kesimpulan. Kesalahan ini sering terjadi jika seorang individu terlalu mudah dalam membuat kesimpulan.

- 5) Persepsi bersifat evaluatif. Proses ini tidak dapat dipisahkan oleh interpretasi. Individu akan mempersepsikan suatu objek didasari oleh baik atau buruknya objek tersebut, dan evaluasi juga tidak sepenuhnya bersifat netral.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Persepsi

Harisah dan Masiming (2008: 29) mengungkapkan pendapat para ahli secara luas yaitu terjadinya persepsi dilatarbelakangi oleh beragam faktor seperti pengalaman, kehidupan sosial, latar belakang fisik, pengetahuan, serta budaya (Megawanti, 2020: 76).

Terdapat dua faktor yang bisa memengaruhi persepsi setiap orang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang bermula dari diri individu seperti pengalaman pribadi, perasaan, serta kemampuan untuk berpikir. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor rangsangan dari lingkungan dimana persepsi itu dapat berlangsung. Jika situasi sosial yang memengaruhi terjadinya rangsangan seseorang itu berbeda, maka persepsi yang timbul juga akan berbeda (Rasyidillah, 2017: 46).

Menurut gagasan David Krech dan Richard S. Crutchfield (dalam Shambodo, 2020: 103) persepsi individu tidak muncul dengan begitu saja, tetapi

ada faktor pendorong yang memengaruhi terbentuknya persepsi yaitu faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal.

- 1) Faktor Fungsional. Faktor fungsional merupakan faktor yang bersifat individual seperti keinginan individu, pengalaman, usia, individualitas, *gender*, dan hal lainnya yang bersifat individual. Jika dikaji dari faktor fungsional yang menentukan terciptanya persepsi bukan rangsangan melainkan kepribadian individu yang menyampaikan respons pada rangsangan itu.
- 2) Faktor Personal. Faktor personal merupakan persepsi individu terhadap individu lainnya atau sebaliknya. Faktor personal dipengaruhi atas kepribadian, motivasi, dan pengalaman individu.
- 3) Faktor Situasional. Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menjelaskan bahwa kata yang pertama kali disebutkan akan memusatkan penilaian selanjutnya. Contohnya, jika individu digambarkan memiliki kepribadian yang cerdas dan giat, maka kesan yang timbul juga akan sebaliknya.
- 4) Faktor Struktural. Faktor ini berasal dari sifat rangsangan fisik dan efek saraf yang ditimbulkan oleh sistem saraf individu. Berdasarkan penjabaran tersebut, Krech dan Cruthfield menciptakan persepsi yang kedua yaitu, medan konseptual dan kognitif selalu dikelompokkan dan memiliki arti. Faktor struktural adalah faktor yang ada diluar diri individu, misalnya

budaya, norma-normal sosial, dan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap persepsi individu. Faktor struktural bersifat rangsangan fisik yang berkaitan dengan panca indra.

2.2.4 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Wood dan Mulyana dalam (Desvianto, 2013: 106) terdapat tiga tahapan pokok pembentukan persepsi, antara lain:

- 1) Sensasi. Sensasi adalah tahapan awal pada saat penerimaan pesan. Sensasi yang menstimulus akan menimbulkan atensi (perhatian) dari individu dan atensi menyertakan alam sadar seorang individu. Pada beberapa buku persepsi yang ada, tahap awal dari persepsi bukan hanya stimulasi saja, akan tetapi berlanjut pada seleksi. Individu akan memilah stimulasi mana yang layak untuk masuk ke tahap berikutnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan individu yang tidak mungkin memberikan atensinya pada lingkungan sekitar.
- 2) Pengelompokan. Setelah memilih pesan yang akan dicerna, individu akan mengelompokkan pesan tersebut. Pengelompokan dengan cara menggabungkan pesan dengan pengertian yang dimiliki oleh individu.
- 3) Interpretasi-evaluasi. Pada tahapan ini seorang individu akan membentuk sebuah kesimpulan. Tahap ini disebut sebagai tahap subjektif dan didukung oleh beberapa faktor personal. Adler dan Rodman membagi

faktor personal ke dalam lima hal, yakni pengalaman, asumsi akan perilaku individu, ekspektasi, pengetahuan yang dimiliki, dan perasaan seorang individu.

- 4) Memori. Hasil dari interpretasi dan evaluasi sebelumnya akan ditempatkan pada memori seorang individu.
- 5) Mengingat kembali (*recall*). Pada saatnya seseorang akan membutuhkan kembali interpretasi yang pernah dilakukan sebelumnya. Proses mengingat kembali dapat meyakinkan individu bahwa pesan yang ia dapatkan berproses dengan baik.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Kata remaja umumnya berasal dari bahasa Belanda yang disebut dengan *adolescere*, yaitu remaja dalam proses tumbuh ke tahap menjadi dewasa. Istilah *adolescere* mempunyai arti yang cukup luas yaitu emosional, kematangan mental, dan fisik. Monks menyatakan remaja merupakan individu yang menginjak usia 12-21 tahun dan sedang berproses pada masa transisi dari usia anak-anak ke tahap dewasa (Kemala, 2007: 11).

Menurut WHO tahun 1947, pengertian dari kata remaja lebih berjiwa konseptual, dalam pengertian tersebut terdapat tiga kriteria antara lain: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Individu dapat disebut sebagai remaja ketika masuk kepada masa:

- 1) Berkembangnya individu pada saat pertama kali mengisyaratkan tanda-tanda seksual sekunder dan mendekati batas kematangan seksual.
- 2) Individu berproses dari kanak-kanak menjadi dewasa dan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi.
- 3) Adanya peranjakan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi relatif lebih mandiri (Wahidin, 2017:261)

WHO telah menetapkan usia remaja berada pada batasan 10-20 tahun. Batasan usia ini berdasarkan dari usia kesuburan remaja perempuan dan termasuk pada remaja pria. WHO membagi dua kategori remaja menurut usia, yaitu remaja tahap awal berkisar dari usia 10-14 tahun dan tahap akhir dari remaja yaitu 15-20 tahun. Masa remaja juga akrab disebut dengan masa pencarian jati diri individu (*ego identity*). Adapun beberapa karakteristik masa remaja antara lain:

- 1) Menjangkau ikatan yang baik dengan teman sebaya juga kelompok.
- 2) Menerima kondisi fisik.
- 3) Mulai menatap karier untuk masa depan.
- 4) Dapat mengembangkan keterampilan intelektual.
- 5) Sudah mulai memikirkan dan menatap masa depan seperti hidup berkeluarga dan memiliki anak (Wahidin, 2017: 262).

Berdasarkan batasan usia remaja yang dikemukakan oleh para ahli, maka siswa-siswi jenjang SMA yang berusia 15-18 tahun dapat dikatakan sebagai remaja (Nurasri, 2018: 1).

2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja berdasarkan gagasan Havighurst (dalam Kemala, 2007: 12-14) yaitu:

- 1) Masa remaja dalam fase yang penting. Dalam fase ini fisik dan mental remaja mulai berkembang dan perlu adanya penyesuaian mental serta pembentukan sikap.
- 2) Masa remaja dalam fase peralihan. Fase ini merupakan tahap peralihan dari perkembangan sebelumnya ke tahap selanjutnya.
- 3) Masa remaja dalam fase perubahan. Dalam fase ini terjadi beberapa perubahan pesat dari fisik dan sikap yang berkesinambungan.
- 4) Masa remaja dalam fase usia bermasalah. Masa remaja dalam fase ini sulit untuk diatasi baik bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Adapun alasan mengapa fase ini dikatakan sulit karena dalam usia dini biasanya masalah yang dibuat oleh anak-anak akan diselesaikan oleh orang tua dan guru. Hal ini membuat anak-anak yang sudah berkembang menjadi remaja tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam fase ini biasanya remaja berpikir bahwa ia sudah mandiri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang tua dan guru.
- 5) Masa remaja dalam fase menelusuri individualitas atau jati diri. Remaja lebih memikirkan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dibandingkan dengan bersikap individual. Tetapi dalam hal ini lambat laun

remaja mempunyai hasrat tersendiri untuk membentuk karakter yang berbeda dari orang lain.

- 6) Masa remaja dalam fase yang membangunkan rasa takut. Adanya persepsi *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang suka membuat kekacauan dan berperilaku merusak dan mengharuskan orang yang lebih dewasa untuk bisa mengawasi serta mendidik remaja dengan benar.
- 7) Masa remaja dalam fase yang tidak realistik. Pada fase ini remaja memandang pribadinya dan individu lain harus seperti apa yang ia inginkan dan bukan bagaimana semestinya. Contohnya pada cita-cita, jika cita-cita yang diinginkan remaja tidak realistik dan tidak mencapai tujuan maka remaja akan menyesal.
- 8) Masa remaja dalam tahap ke masa dewasa. Remaja yang sudah hampir menginjak usia dewasa cenderung merubah perilaku yang dianggap sebagai status orang dewasa yaitu minum alkohol, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, dan perbuatan seks untuk menunjukkan status mereka.

2.4 Catcalling

2.4.1 Pengertian Catcalling

Catcalling adalah salah satu wujud dari pelecehan seksual yang biasa terdapat di ruang publik dan tergolong dalam tindakan kekerasan di jalan (*street harassment*). *Catcalling* dapat diartikan sebagai ucapan yang mengarah pada

konteks seksual seperti berkomentar dan bersiul kepada seseorang yang sedang melewati jalanan umum dan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman (Lestari, 2020: 5).

Menurut pendapat Nina Tursinah yang menjabat sebagai ketua UKM, Wanita Pekerja, Pengusaha, *Gender*, dan Sosial DPN Apindo (dalam Harendzra, 2018: 2) menjelaskan *catcalling* sebagai salah satu tindakan dari empat bentuk tindakan *sexual harassment* secara verbal yang kerap mengomentari pribadi seseorang. Tindakan *catcalling* sering dianggap sebagai hal yang dapat dimaklumi dan dinormalisasi.

Catcaller atau pelaku melancarkan aksinya dengan cara bersiul, menampilkan gestur tubuh, dan berkomentar. Menurut anggapan Lystianingati (dalam Dwiputri, 2020: 20) *catcalling* merupakan aksi yang dilancarkan oleh individu maupun kelompok berupa bunyi siulan, sapaan, atau komentar yang memicu turunnya harkat dan martabat perempuan.

Kata *catcalling* diperkuat oleh Collen O’Leary pada hasil penelitiannya di tahun 2016 yaitu *catcalling* dijelaskan sebagai ucapan yang mengarah ke seksual dan dapat merugikan korban di ruang publik, seperti pandangan mata yang menyiratkan hasrat seksual (O’Leary, 2016: 34).

Martin (dalam Dwiputri, 2020: 42) menyampaikan pelaku (*catcaller*) biasanya melancarkan aksi di ruang publik dengan mengucapkan serangkaian kata seperti: “Hey, ikut yuk”, “Cemburut aja, Senyum dong!”, “Mau pergi kemana?”

Saya anter yuk!”, “*bersiul* Montok banget”, “Hai, *Sexy!*”, “Aku pesenin kamar, ya cantik!” dan ucapan lainnya yang mengarah ke seksual.

2.4.2 Bentuk *Catcalling*

Yoni (dalam Arya, 2022: 14-16) membagi *catcalling* ke dalam enam bentuk, yaitu:

- 1) Siulan (*make a whistle*), banyak orang yang masih menganggap tindakan ini hanya iseng belaka, padahal membunyikan siulan dengan tujuan menggoda orang yang tidak dikenal (*stranger*) di tempat umum merupakan tindakan *catcalling* yang tercela sehingga membuat seseorang tidak merasa nyaman dan aman saat berada di tempat umum.
- 2) Adanya perhatian tidak diharapkan seperti mengomentari dan memberikan pujian. Bentuk *catcalling* ini nyatanya tidak dirasakan sebagai bentuk pujian, karena korban merasa terganggu terhadap pujian yang tidak diinginkan dan aksi dari *catcaller* dapat membuat korban menjadi pusat perhatian.
- 3) Candaan seksual bukanlah lelucon karena korban merasa dihina dan timbul perasaan tidak nyaman akan situasi. Tindakan ini tergolong ke arah tindakan seksual karena tidak berjalan dua arah dan tidak diinginkan serta penerima *sexist jokes* dapat tersinggung juga tertekan.

- 4) Mencela korban dan melontarkan rayuan-rayuan menggoda sehingga korban merasa tidak nyaman, maka hal ini merupakan tindakan pelecehan seksual verbal yang dinilai biasa dan banyak yang tidak menyadari jika tindakan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Biasanya korban enggan menanggapi dan tidak memiliki keberanian untuk menjawab.
- 5) Menyampaikan bahasa isyarat bersifat seksual dengan tujuan tertentu. Pada hal ini korban akan merasa terhina dan dipermalukan.
- 6) Anotasi seksual secara transparan adalah pelecehan seksual verbal yang dinilai serius, karena hal ini menunjukkan tindakan yang sebelumnya menggunakan rayuan, candaan, dan pujian, anotasi seksual secara transparan ini dinilai masuk ke tahap yang cukup genting dari menormalisasi candaan yang bernada seksis.

Berdasarkan bentuk-bentuk *catcalling* diatas, tindakan ini tidak dapat dianggap biasa dan dinormalisasi, karena jika dibiarkan terus-menerus, maka pelecehan seksual secara verbal bisa merambat ke pelecehan seksual secara fisik.

2.4.3 Dampak *Catcalling*

Menurut pernyataan Kirnandita (dalam Setyanto, 2022: 26-27) tindakan *catcalling* dapat membuat korban merasa tidak nyaman, kurangnya percaya diri, takut pada lingkungan, dan bisa mengakibatkan trauma pada korban *catcalling*.

Puspitasari (2019: 5) mengungkapkan bahwa *catcalling* bisa memicu munculnya gangguan kesehatan psikis.

Dampak psikis terbagi menjadi dua jenis yaitu dampak psikis jangka panjang dan dampak psikis jangannya pendek. Dampak jangka pendek biasanya terjadi setelah korban mendapatkan tindakan *catcalling*, kemudian korban akan marah, kesal, terhina, dan malu. Dampak ini biasanya ditandai dengan tidak bisa tidur (*insomnia*) dan kekurangan nafsu makan. Dampak jangka panjangnya yaitu korban memiliki persepsi negatif yang kuat pada laki-laki karena ada trauma pada masa lalunya.

Fisher (dalam Lestari, 2020: 23) mengungkapkan bahwa *catcalling* dapat memicu dampak negatif, antara lain:

- 1) Perubahan perilaku
- 2) Merasa takut jika berpergian
- 3) Rasa cemas yang berlebihan
- 4) Menurunnya rasa kepercayaan pada diri sendiri

2.5 Ruang publik

2.5.1 Pengertian Ruang Publik

Chua Beng-Huat dan Norman Edwards mengartikan ruang publik sebagai sebuah ruang yang luas. Seperti pendapat yang telah Roger Scruton paparkan yaitu ruang publik dapat menggambarkan sebuah tempat yang sederhana dimana individu maupun kelompok mempunyai akses untuk berada di tempat tersebut.

Tempat ini juga memungkinkan pertemuan antara individu yang bukan terjadi secara sengaja dan tidak bersifat rutinitas.

Adapun pemahaman dari para peneliti yang artinya tidak jelas dan samar. Sebagaimana pernyataan Terzi dan Tonnelat makna ruang publik tidak jelas dalam bahasa Inggris maupun Perancis. Habermasian berpendapat jika adanya perkembangan konsep dari pemikiran ruang publik menjadi ruang publik dan ranah publik. Makna dalam kata ruang publik (*public space*) yaitu tempat dan jalan menjadi bentuk umumnya (Hantono, 2018: 44-45).

Ruang publik adalah suatu tempat pertemuan yang berkembang dan modern. Sama halnya dengan mall yang tidak hanya sekedar menyediakan perlengkapan komersil melainkan muncul karena adanya tuntutan sosial, kebutuhan gaya hidup sebagai masyarakat yang menetap di perkotaan, dan lain sebagainya. Nemeth mendefinisikan istilah kata ruang publik adalah ruang yang bebas diperkotaan.

Menurut Olesen *and* Lessen di Melbourne, ruang publik merupakan sebuah ruang untuk melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari. Di tempat ini banyak orang-orang yang menunjukkan bakatnya seperti anak laki-laki dari Asia yang masih muda menunjukkan keahliannya dalam menari jalanan, pelukis jalanan melangsungkan bakatnya di trotoar, dan beragam kegiatan yang meghibur pejalan kaki dengan pertunjukan komedi juga bermain alat musik seperti gitar dan lainnya (Hantono, 2018: 45).

2.6 Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead merupakan ilmuwan asal Amerika Serikat kelahiran 1863 yang juga dikenal sebagai seorang filsuf dan ahli teori sosial, ia disandingkan dengan beberapa tokoh penting dalam pragmatisme Amerika klasik.

George Herbert Mead dilabeli sebagai bapak sekolah interaksionisme simbolik dalam sosiologi juga psikologi sosial (Aboulafia, 2023: 1). George Herbert Mead (dalam Zanki, 2020: 118-119) mengungkapkan individu terdorong untuk bertindak berdasarkan dari makna yang individu berikan kepada orang lain, benda, dan peristiwa. pemahaman ini diwujudkan dari bahasa yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi dengan individu lain.

Teori interaksionisme simbolik berspekulasi bahwa bagaimana individu berinteraksi dengan individu lainnya tergantung dari arti yang diberikan oleh individu tersebut. Hakikat interaksi simbolik merupakan suatu kegiatan yang merupakan ciri dari manusia yaitu komunikasi atau pemberian simbol-simbol yang memiliki makna.

George Herbert Mead dalam teori interkasionisme simbolik menyimpulkan jika yang menjadi dasar dari teori ini yaitu tindakan, gestur, simbol, *mind*, *self*, *I and Me*, dan masyarakat.

- 1) Tindakan, menurut George Herbert Mead tindakan cukup penting dalam teori ini. Mead menganalisis tindakan dengan pendekatan behavioris dan

memfokuskan atensi pada rangsangan dan respons. Mead mengungkapkan jika rangsangan tidak selalu menghasilkan tanggapan atau respons karena rangsangan adalah peluang untuk berperilaku dan tidak berdasarkan paksaan. Dalam tindakan, Mead juga mengemukakan bahwa pada teori ini terdapat empat tingkatan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Pertama, impuls sendiri diartikan sebagai respons awal yang berfungsi untuk diri individu itu sendiri. Kedua, persepsi merupakan suatu peninjauan dan pemikiran terhadap suatu cara agar dapat memenuhi impuls. Pada tingkatan ini, individu memberikan reaksi maupun merespons rangsangan yang berkesinambungan dengan impuls. Ketiga, manipulasi dimana individu menangkap tindakan yang berkesinambungan pada objek yang sudah dipersepsikan. Keempat, konsumsi yang merupakan suatu usaha akhir untuk merespons impuls (Muzakki, 2010: 110).

- 2) *Gesture*, *gesture* merupakan prosedur pada perbuatan sosial dan proses sosial. makna *gesture* yaitu gerak individu pertama yang berperan sebagai stimulus yang kemudian menghasilkan respons atau reaksi dari individu lainnya sesuai dengan yang diinginkan.
- 3) Simbol, simbol termasuk pada jenis gestur yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. *Gesture* menjadi simbol saat ia dapat membuat individu mengutarakan respons yang diharapkan yang diberikan oleh individu lain yang akan menjadi sasaran gesturenya, ketika simbol-simbol tersebut

dapat dipahami dengan artian dan respons yang sama maka individu dengan individu lainnya dapat berkomunikasi. Fungsi simbol dapat membentuk proses mental, pikiran, dan lain sebagainya.

- 4) Pikiran (*mind*), menurut Mead pikiran sebagai suatu proses sosial. Individu bertindak dengan aksi dan reaksi namun sebagian besar dari tindakan individu melibatkan proses mental, dalam artian diantara aksi dan reaksi terdapat proses yang melibatkan pikiran. Pikiran dapat menghasilkan simbol. Simbol-simbol yang memiliki makna dapat berubah menjadi gestur tapi juga dapat termasuk dalam sebuah bahasa. Bahasa mampu membuat manusia memahami simbol yang berupa gestur dan dapat menerjemahkan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan ini yang dapat membuat individu menilai dirinya sendiri melalui sudut pandang orang lain.
- 5) Diri sendiri (*self*), Mead mengungkapkan kemampuan dalam memberikan jawaban pada diri sendiri sama dengan memberikan jawaban kepada orang lain dan hal ini disebut penting dalam perkembangan pemikiran.
- 6) *I and Me*, *I* sebagai orang yang bertindak (informan) dan *Me* sebagai objek.
- 7) Masyarakat, menurut Mead masyarakat adalah sebuah organisasi sosial tempat pemikiran dan diri lahir.

Pada dasarnya teori ini mempunyai hakikat bahwa tindakan manusia didasari oleh makna. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menghubungkan teori interaksionisme simbolik dengan penelitian ini karena dalam pandangan George Herbert Mead ada beberapa tahapan sebelum individu melakukan sebuah aksi. Impuls merupakan salah satu dari bagian tahapannya yaitu motivasi diri yang meliputi stimulus secara langsung yang berhubungan dengan panca indra juga reaksi individu terhadap stimulus.

Tindakan yang merupakan salah satu dari ide Mead bisa terjadi dengan menumpukan perhatian pada rangsangan dan respons. Mead menyatakan aksi sosial manusia terbagi menjadi empat tahapan yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi (Sari, 2017: 4). Menurut pendapat Ritzer (dalam Sari, 2017: 4) pada tahap persepsi individu akan memilah dan menjajarkan informasi, kemudian bereaksi pada stimulus yang berkaitan dengan impuls.

Seorang individu tidak secara langsung dalam menyambut rangsangan dari luar, Melainkan terlebih dahulu memikirkan, menyeleksi, dan mengukur dari beberapa rangsangan dan impuls yang muncul. Pada tahapan ini korban dari tindakan *catcalling* akan memiliki persepsi dan kesimpulan tersendiri yang berbeda pada suatu komentar dan godaan yang diperoleh dari *catcaller* kedalam beberapa gambaran.

2.7 Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti telah mengkaji dan membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan bahan kajian dalam penelitian skripsi.

- 1) Penelitian pertama yang dijadikan sebagai referensi dilakukan oleh Wafiqah Haniyyah Setyono pada tahun 2022 dengan judul “Fenomena *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peristiwa *catcalling* pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah *catcalling* kerap terjadi pada lingkungan yang ada di sekitar mahasiswa yaitu kos-kosan yang menjadi tempat tinggal dan kampus yang merupakan tempat menempuh pendidikan, informan (korban) dalam penelitian ini mengaku mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena sering mengalami tindakan *catcalling*. Sedangkan informan (pelaku) mengatakan jika dirinya tidak merasa bersalah dan menyalahkan korban karena terlalu membawa perasaan. Nyatanya masih banyak yang tidak menyadari jika tindakan *catcalling* termasuk ke dalam pelecehan seksual. Terdapat perbedaan antara penelitian oleh Wafiqah Haniyyah dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu objek dan informan yang berbeda. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah Fenomena *Catcalling* dan informannya mahasiswa Universitas Islam Riau sedangkan penelitian yang sedang dilakukan

objeknya adalah Persepsi tentang *catcalling* dan informannya siswa SMA Negeri 3 Medan.

- 2) Penelitian kedua dilakukan oleh Putri Arya pada tahun 2022 dengan judul “Fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor dan dampak terhadap *catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena *catcalling* terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, motivasi diri, dan perempuan yang menggunakan pakaian terbuka. Hal ini terus memotivasi pelaku dalam melakukan tindakan menyimpang dengan tujuan ingin terlihat menarik dimata orang lain. Beberapa informan sebagai korban memilih untuk diam ketika mendapatkan perilaku tersebut karena ketika korban berani mencoba untuk *speak up*, orang-orang sebagai pendengar hanya bersikap acuh. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putri Arya dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu ruang lingkup yang sangat luas sedangkan penelitian yang akan dilakukan ruang lingkungannya tidak luas.
- 3) Penelitian ketiga dilakukan oleh Zahratun Nisa pada tahun 2022 dengan judul “Persepsi Tentang Tindakan *Catcalling* yang Pernah Dialami Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

Banjarmasin”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini didapati perbedaan persepsi dari para mahasiswa terhadap *catcalling* yang terjadi di area kampus. Terdapat perbedaan penggunaan teori pada penelitian yang dilakukan oleh Zahratun Nisa dan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian Zahratun Nisa menggunakan Teori S-O-R sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead sebagai acuan.

- 4) Penelitian keempat dilakukan oleh Delvi Windrayani pada tahun 2020 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan jika pelaku *catcalling* tidak hanya dari kaum laki-laki saja akan tetapi kaum perempuan kerap melakukan tindakan tersebut. Persepsi yang timbul berbeda-beda diantaranya terdapat informan yang merasa marah atas tindakan *catcalling* yang diterimanya dan sebagian informan merasa senang mendapatkan perilaku *catcalling*. Terdapat perbedaan penggunaan teori pada penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian Delvi Windrayani

menggunakan dua teori yakni Teori S-O-R dan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian yang dilakukan memilih Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead sebagai acuan.

5) Penelitian kelima dilakukan oleh Vinna Nurprihatin Rahmat pada tahun 2020 dengan judul “Pelecehan Seksual Verbal “*Catcalling*” Dikalangan Mahasiswa Fisip Unpas Bandung”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *id*, *ego*, dan *superego* dari mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini didapati jika informan penelitian merasa risih ketika mendapatkan tindakan *catcalling* dan memilih memberikan reaksi yang sinis pada pelaku. Terdapat perbedaan penguasaan teori antara penelitian yang dilakukan oleh Vinna Nurprihatin Rahmat dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian Vinna Nurprihatin menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memakai Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

6) Penelitian keenam dilakukan oleh Dhaifina Fitria Wulandari pada tahun 2020 dengan judul “Persepsi Wanita Kota Bandung Terhadap Pelecehan Seksual Di Ruang Publik”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui atensi, sensasi dan interpretasi wanita terhadap pelecehan yang ada di ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah wanita di kota Bandung sadar

akan pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik dan menentang terjadinya tindakan tersebut. Terdapat perbedaan informan antara penelitian yang dilakukan oleh Dhaifina Fitria Wulandari dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian Dhaifina Fitria Wulandari informannya adalah wanita di Kota Bandung sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan siswa SMA Negeri 3 Medan sebagai informan.

- 7) Penelitian ketujuh dilakukan oleh Iskandar pada tahun 2019 dengan judul “Persepsi Remaja Menikah Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan berbagai persepsi remaja yang sudah menikah terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Baranti. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika banyak pasangan yang tidak bahagia setelah menikah akibat mental yang belum stabil pada remaja dan juga berdampak kepada keluarga pasangan. Terdapat perbedaan objek antara penelitian oleh Iskandar dan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian oleh Iskandar memilih persepsi remaja menikah sebagai informan sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memilih persepsi remaja terhadap *catcalling*.
- 8) Penelitian kedelapan dilakukan oleh Anindya Chika Lestari pada tahun 2020 dengan judul “Fenomena *Catcalling* Pada Mahasiswa Universitas X Di

Pekanbaru”. Tujuan penelitian ini untuk menemukan alasan mengapa fenomena *catcalling* berkembang di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengetahuan dasar di lingkungan masyarakat baik dari korban maupun pelaku. Ketidaktahuan masyarakat mengenai *catcalling* yang merupakan pelecehan seksual membuat fenomena ini terjadi berulang kali. Terdapat perbedaan penggunaan teori antara penelitian yang dilakukan oleh Anindya Chika Lestari dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian oleh Anindya Chika Lestari menggunakan Teori Dominasi Sosial sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

- 9) Penelitian kesembilan dilakukan oleh Eliyana Dewi Sunti pada tahun 2022 dengan judul “*Catcalling* Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar’i Di Surabaya”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tindakan *catcalling* yang terjadi pada perempuan berpenampilan syar’i di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika perempuan yang memakai pakaian syar’i mendapatkan pandangan yang berbeda dimasyarakat karena dianggap sebagai kelompok berbeda. Penindasan yang dialami juga tidak luput dari dominasi kekuasaan laki-laki yang dianggap lebih dibandingkan dengan perempuan.

Terdapat perbedaan pada penggunaan teori antara penelitian Eliyana Dewi Sunti dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian Eliyana Dewi Sunti yang menggunakan Teori Motif Alfred Schutz sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

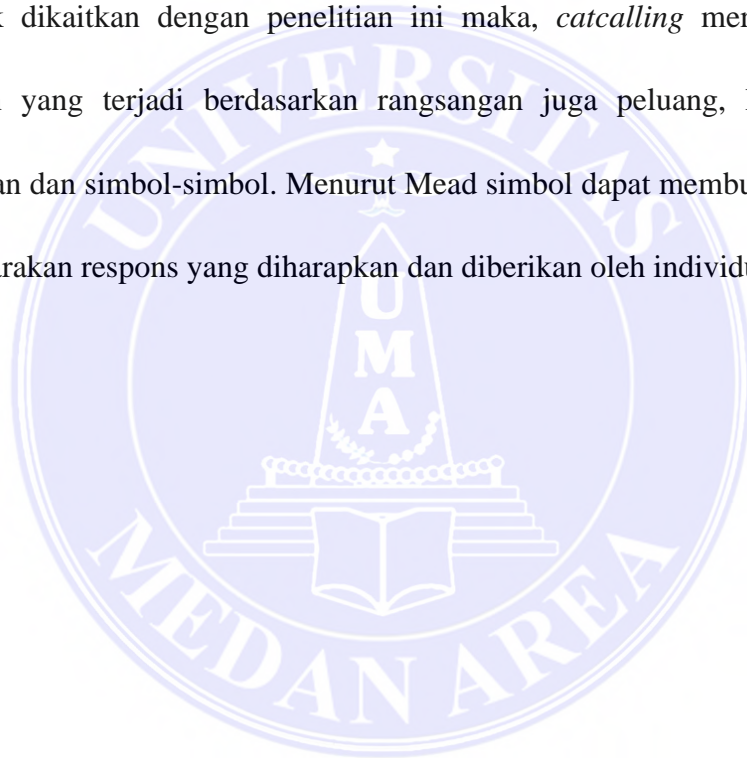
10) Penelitian terakhir dilakukan oleh Amar Rasyidillah pada tahun 2017 dengan judul “Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi remaja tentang seks pranikah di Desa Karang Mulya Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi remaja tentang seks pranikah berdasarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan cukup baik dengan persentase sebesar 66,49%. Terdapat perbedaan objek antara penelitian yang dilakukan oleh Amar Rasyidillah dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penelitian Amar Rasyidillah memilih seks pranikah sebagai objek sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memilih *catcalling* sebagai objek.

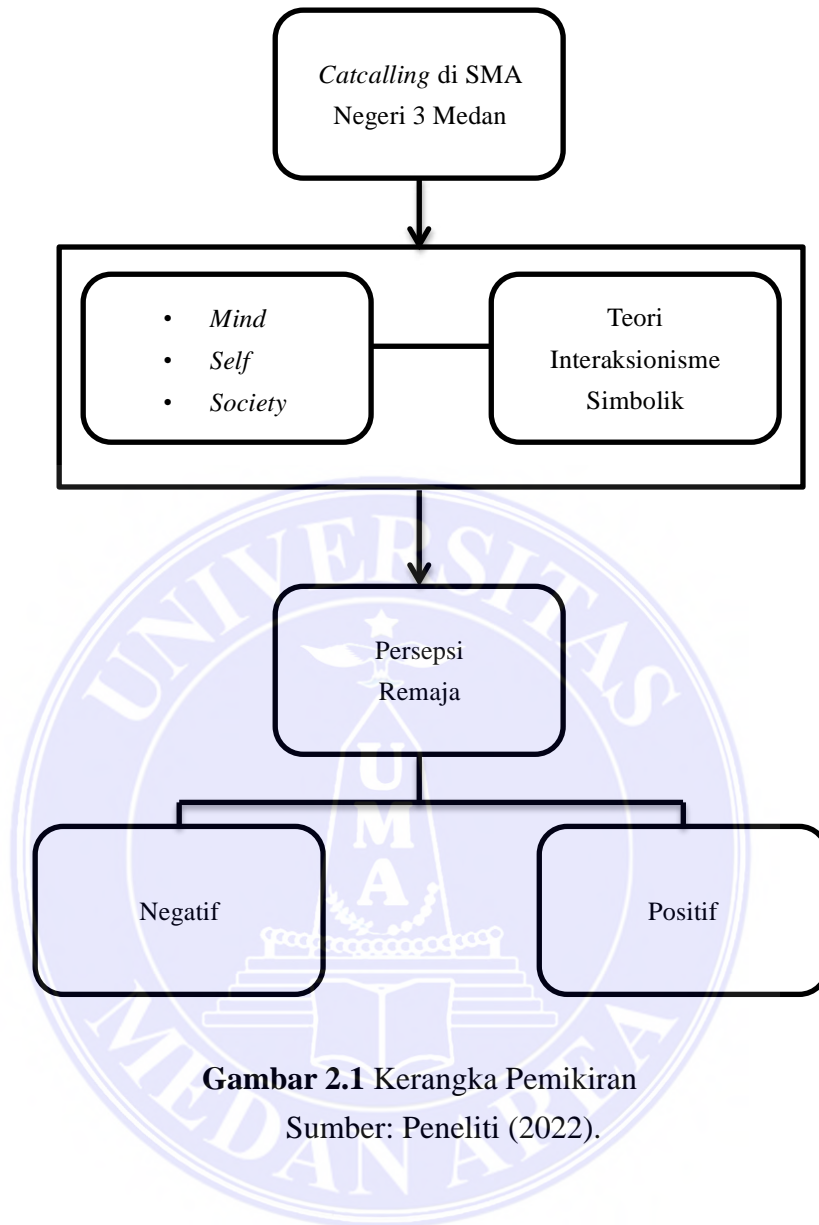
Berdasarkan penjabaran diatas, didapati beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan informan dan objek yang berbeda. Pada penelitian ini informan yang akan digunakan adalah remaja SMA Negeri 3 Medan dan objeknya mengarah pada persepsi tentang *catcalling* yang terjadi di ruang publik. Selain itu

peneliti juga mengaitkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam membahas penelitian ini.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diartikan sebagai garis besar alur logika penelitian. Dalam artian proses atau tahapan pada penelitian. Jika teori interaksionisme simbolik dikaitkan dengan penelitian ini maka, *catcalling* merupakan sebuah tindakan yang terjadi berdasarkan rangsangan juga peluang, kemudian lahir pemikiran dan simbol-simbol. Menurut Mead simbol dapat membuat individu lain mengutarakan respons yang diharapkan dan diberikan oleh individu.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti (2022).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

- 1) Lokasi Penelitian: Jl. Budi Kemasyarakatan NO. 3, Pulo Brayon Kota, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238.
- 2) Waktu Penelitian: Peneliti membutuhkan rentan waktu satu bulan untuk pengumpulan data. Adapun waktu untuk melakukan penelitian dihitung mulai tanggal 18 Januari-18 Februari 2023.

3.2 Metode Penelitian

Sekaran (dalam Raco, 2018: 5) mendefinisikan penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang sistematis dan tersusun, berdasarkan data, dilakukan secara perspektif dan objektif untuk menemukan jawaban atau pemahaman yang lebih spesifik atas suatu masalah.

Jhon Creswell (dalam Raco, 2018: 6) mengemukakan penelitian adalah proses yang memiliki tahapan dimulai dari mengkaji masalah yang akan diteliti, tahap selanjutnya mengkaji bagian kepustakaan, kemudian menentukan tujuan dari penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data dan puncaknya pada laporan hasil.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell (dalam Raco, 2018: 6) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk memahami fenomena. Dalam

memahami fenomena tersebut peneliti dapat mewawancarai informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan topik penelitian.

Kemudian informasi yang telah diperoleh akan dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kata. Data yang telah dirangkai akan dianalisis dan hasilnya dapat berupa gambaran atau deskripsi, kemudian hasil akan dimuat menjadi sebuah laporan. Hasil dari penelitian kualitatif juga berdasarkan pada pandangan, pengetahuan, dan pemikiran.\

Kim, J.S (dalam Yuliani, 2018: 87) memaparkan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dan terkait dengan apa, siapa, di mana, dan bagaimana suatu fenomena terjadi sehingga harus dikaji secara mendalam.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif peneliti ingin memahami secara mendalam dan menjelaskan secara sistematis. Penelitian ini membahas tentang persepsi remaja terhadap *catcalling* di ruang publik, dimana peneliti akan menjelaskan bagaimana persepsi dari para remaja terhadap aksi *catcalling* di ruang publik, faktor yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* di ruang publik, serta bagaimana reaksi dari remaja yang mendapatkan perilaku *catcalling* di ruang publik.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mendeskripsikan secara intensif peneliti akan mengumpulkan data-data yang akan diperoleh dari para remaja sebagai siswa di SMA Negeri 3 Medan.

3.3 Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung (observasi lapangan) dan informan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber utama dalam data primer yaitu hasil wawancara dengan informan yang merupakan informan penelitian. Data akan didapatkan dari siswa-siswi SMA Negeri 3 Medan kelas XI.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain, media pendukung, dan pendapat para ahli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal, buku, skripsi, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian.

3) Informan Penelitian

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa informan yang mengetahui arti *catcalling* dan relevan dengan tema yang sedang dilakukan. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dimana informan pertama akan memberikan rekomendasi mengenai informan selanjutnya yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria, yaitu merupakan siswa-siswi dari SMA Negeri 3 Medan, pernah menjadi korban maupun pelaku, dan mengetahui istilah *catcalling*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat berupa teks, foto, gambar, dan cerita. Data akan dikumpulkan ketika tujuan penelitian sudah arah dengan jelas dan informan (partisipan) sudah bersedia. Patton (dalam Raco, 2018: 110) berpendapat jika dalam sebuah penelitian kualitatif terdapat tiga jenis data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- 1) Wawancara, tujuan dari dilakukannya wawancara (*interview*) untuk mendapatkan informasi. Peneliti diharuskan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan pertanyaan ini gunanya untuk mengetahui persepsi, pendapat, perasaan tentang suatu fenomena dan fakta dengan mengajukan pertanyaan maka peneliti dapat mengetahui makna dan perasaan akan suatu fenomena dari seorang informan secara Ilmiah. Ketika melakukan wawancara peneliti akan menggunakan bahasa yang informal bermaksud agar suasana antara peneliti dengan informan tidak terlalu kaku dan informasi bisa lebih rileks dalam menjelaskan jawaban-jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) mencoba menyelami kehidupan informan guna mendapatkan keterangan informasi yang lebih jelas tentang *catcalling* baik dari sudut pandang korban maupun pelaku.
- 2) Observasi, makna dari observasi adalah mengumpulkan data-data secara langsung dari lapangan. Pada kualitatif data akan diperoleh secara

langsung seperti ke lapangan, organisasi, dan komunitas. Prosesnya dimulai dari lokasi penelitian, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 3 Medan setelah itu dilanjutkan dengan memikirkan sebuah gambaran umum tentang sasaran dari penelitian. Observasi yang dilakukan ialah observasi *non-partisipan* dimana peneliti tidak terlibat secara langsung pada aktivitas keseharian informan.

- 3) Dokumentasi, tujuan dari dokumentasi yaitu untuk melengkapi data-data yang diperoleh. Dokumentasi dapat berupa rekaman saat wawancara dan foto saat wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2019) pada buku metode penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian. peneliti mencoba untuk masuk dalam objek penelitian guna mengamati proses penelitian dengan cermat.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam bukunya Raco (2018: 120) mengemukakan analisis data adalah menata data hasil wawancara dan observasi secara sistematis. Tahapan dalam analisis data yaitu mengolah data penelitian, menyusun data, dan dibagi menjadi bagian yang lebih kecil untuk menarik sebuah kesimpulan yang akan diverifikasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang membagi analisis data ke dalam tiga tahap yaitu reduksi data,

penyajian data, dan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data dapat dilakukan dengan membuat sebuah rangkuman yang telah didapatkan dari lapangan. Setelah tahapan reduksi data maka akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data pada metode kualitatif dapat berbentuk uraian, bagan, dan sejenisnya. Pada tahapan ini peneliti memilih menyajikan data ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan sistematis untuk mempermudah.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diawal dapat bersifat sementara jika tidak didukung oleh data-data yang valid, sebaliknya jika kesimpulan yang didapat sudah didukung oleh data-data yang kuat maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan akan kredibel (Sugiyono, 2018).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Guna teknik keabsahan data untuk mengukur kredibilitas data penelitian agar bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti secara ilmiah. Teknik triangulasi adalah teknik yang dapat menganalisis jawaban-jawaban dari informan penelitian dengan cara meneliti kebenaran menggunakan sumber data

lainnya. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah sebuah upaya dalam memeriksa keabsahan data dengan memakai teknik pengumpulan data lebih dari satu. Adapun tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih signifikan. Seperti yang dibahas sebelumnya, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini akan digunakan jika ditemukan data yang tidak pasti dalam informasi yang sudah diberikan informan (Kriyantono, 2014: 72).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang didapat dari penelitian terkait persepsi remaja tentang *catcalling* di ruang publik (studi pada remaja SMA Negeri 3 medan) yakni:

- 1) Terlihat adanya perbedaan persepsi siswa-siswi tentang *catcalling*, dimana dominan dari informan memiliki persepsi positif dan informan lainnya memiliki persepsi negatif tentang *catcalling*. Dominan informan memiliki pengetahuan yang cukup tentang *catcalling*, akan tetapi informan lainnya tidak mampu mengaplikasikan persepsi yang dimiliki dengan realitas yang dihadapinya.
- 2) Pelaku dari aksi *catcalling* yang terjadi di SMA Negeri 3 Medan tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja, akan tetapi siswi perempuan rentan berperan menjadi pelaku *catcalling* dengan alasan iseng belaka. Faktor lingkungan remaja (internal dan eksternal), faktor iseng, faktor seragam sekolah yang melanggar aturan, faktor suka dengan lawan jenis, faktor keterbatasan pengetahuan, dan faktor remaja menjadi faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan.
- 3) Saat mengalami *catcalling*, informan yang berstatus sebagai korban memberikan reaksi yang berbeda seperti diam, marah, melotot,

memperlihatkan wajah sinis, dan menegur pelaku adalah beragam reaksi yang telah diberikan korban. Meskipun telah memberanikan diri untuk menegur pelaku, akan tetapi jika dihadapkan dengan situasi ketika berada di jalanan umum dengan sekelompok laki-laki yang mendominasi jalanan, nyatanya korban tidak berani untuk bertindak karena takut dan enggan menerima risiko.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan selama proses penelitian berlangsung yakni:

- 1) Perlu adanya sosialisasi kembali bertema *catcalling*, karena masih banyak remaja maupun orang dewasa yang menormalisasi fenomena ini dan merasa lumrah dilakukan untuk sekedar berinteraksi. Remaja bahkan orang dewasa yang pengetahuan seksualitasnya lebih cukup harus lebih peduli dan menyadari aktivitas *catcalling* yang ada disekitar, karena jika tindakan *catcalling* terus dibiarkan dan dianggap wajar, maka nantinya dapat merambat menjadi pelecehan seksual secara fisik.
- 2) Disarankan untuk SMA Negeri 3 Medan sebagai lokasi penelitian agar membuat poster mengenai bentuk-bentuk *catcalling* yang dapat dipajang di majalah dinding agar siswa-siswi paham akan *catcalling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboulafia, M., & Taylor, S. (2023). George Herbert Mead. *Metaphysics Research Lab*, Stanford University.
- Alam, D. M. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Haji Bawakaraeng (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Arya, P. (2022). Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya (*Doctoral Dissertation*, Prodi Sosiologi).
- Azwar, S. (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, *Edisi ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Desvianto, S. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soetria. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3).
- Dewi, I. A. A (2019). *Catcalling*: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 200.
- Dwiputri, G. A., & Hanim, W. (2020). Pengembangan Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) Melalui Bimbingan Klasikal Pada Peserta Didik SMAN 59 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 40-55.
- Gani, A. W., & Jalal, N. M. (2021). Persepsi Remaja Tentang *Body Shaming*. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1-7.
- Habermas, J. (1985). *The Theory of Communicative Action: Volume 1: Reason and the rationalization of society (Vol. 1)*. Boston: Beacon press.
- _____. (1991). *The Scturctural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: The MIT Press.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik dan Isu yang Berkembang di Dalamnya. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(1), 43-48.

- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan Kampanye Sosial "JAGOAN". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485.
- Kemala, I. (2007). Stress Pada Remaja. *Makalah, Universitas Sumatra Utara*.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: *Kencana*.
- Lestari, A. C. (2020). Fenomena *Catcalling* Pada Mahasiswi Universitas X di Pekanbaru (Studi Kasus Kepada Perempuan Korban Catcalling) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Riau).
- Liyani, W., & Hanum, F. (2020). *Street Harassment: Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Yogyakarta. *E-Societas*, 9(3).
- Lu'lua Amany Fathiyya, W. W., & Runtiko, A. G. (2022). Persepsi Remaja Pada Tindakan *Catcalling*.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). *Dating Violence* Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76-89.
- Megawanti, P. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75-82.
- Muzakki, M. H. (2010). Prilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Kodifikasia* 4(1), 1-23.
- Nabila, M. I. (2018). Fenomena *Catcall* Terhadap Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia (*Doctoral Dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nisa, Z. (2022). Persepsi Tindakan Tentang *Catcalling* yang Pernah Dialami Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Verbal”
Catcalling” Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab Di Kota
Depok. *Broadcasting Communication*, 3(2).
- O’Leary, C. (2016) *Catcalling as a “Double Edged Sword” .Midwestern Women.
Their Experiences, and the Implications of Men’s Catcalling Behaviors.*
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L.,
Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif.
Pradina Pustaka.
- Puspitasari, Y. N. H. (2019). *Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid
Syariah dan Hukum Pidana (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan
Ilmu Hukum IAIN Tulungagung).*
- Putri, A. H., & Wijanarko, D. S. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap
Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (*Catcalling*). *KRTHA
BHAYANGKARA*, 15(1).
- Putri, E. D. A., & Putro, R. H. E. (2022) Persepsi Tentang *Catcalling* Yang
Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Hlm 26.
- Raco, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan
Keunggulannya. PT Grasindo.
- Rafi Pramana, R. (2021). Kriminilisasi Perbuatan *Catcalling* di Indonesia
(*Doctoral Dissertation*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Rahmi, L. A. (2016). Persepsi Psikolog Terhadap Praktik Ruqyah Syar’iyyah di
Kalimantan Selatan.” (2016).
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami
*Catcalling The Experience Of Hijab Students Who Experienced
Catcalling. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2),
167-181.
- Ramadhanti, A. S. (2020). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru dan Murid
di Sekolah Dasar Luar Biasa-B (SDLB-B) Nurasih Jakarta Selatan.
- Rasyidillah, A. (2017). Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Studi
Pada Remaja Di Kota Tangerang) (*Bachelor's thesis*, FITK UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta).

Robbins, Stephen dan Coulter, Mary. 2002. Manajemen. Jakarta: Gramedia.

Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. Interpretasi Remaja Perempuan Kota Denpasar Terhadap Fenomena *Catcalling*.

Setyono, W. H. (2022). Fenomenologi *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Riau).

Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 101-103.

Sihura, A. S. N., Hasibuan, E. J., & Hidayat, T. W. (2022). Pengaruh Konten Tiktok Dr. Yessica Tania terhadap Keputusan Pembelian Produk *Skincare* Wanita. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(1), 8-16.

Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.

_____. (2013). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(1): 11-27.

_____, Windrayani, D., Vita, N. I., Ritonga, S., & Suharyanto, A. (2022). *A Student Perceptions of Catcalling Activities and Background Factors in the Campus Environment*.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Taufik, A. (2013). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal sosiatri-sosiologi*, 1(1), 31-44.

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Widjaja, P. S., Wibowo, D. P. A., & Geovasky, I. (2021). Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 95-126.

Windrayani, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area (*Doctoral Dissertation*, Universitas Medan Area).

Yani Irma, Y. (2021). Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku *Catcalling* Pada Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(4), 812-823.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.

Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

Sumber Lain:

Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2016. Diunduh pada laman <https://tirto.id/modus-modus-pelecehan-seksual-di-sekolah-clpX> pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 08.15 WIB.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Diunduh pada laman <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/peraturan/Permendikbudristek%20Nomor%2050%20Tahun%202022%20tentaaakaan%20Seragam%20Sekolah%20bagi%20Peserta%20Didik.pdf> pada tanggal 12 April 2023 pukul 14.33 WIB.

Prestasi Siswa-siswi Remaja SMA Negeri 3 Medan. Diunduh pada laman https://akupintar.id/sekolah/-/cari-sekolah/detail_sekolah/sman-3-medan/83387261 pada tanggal 27 Oktober 2022 pukul 10.10 WIB.

Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Medan. Diunduh pada laman <https://www.sman3medan.sch.id/index.php/profil/struktur-organisasi> pada tanggal 30 Januari 2023 pukul 10.24 WIB.

Survey Koalisi Ruang Publik Aman <http://ruangaman.org> diakses pada tanggal 27 Oktober 2022 pukul 09.25 WIB.

Women Equalities Committee. Diunduh pada laman
https://www.huffingtonpost.co.uk/entry/sexual-harassment-violence-school-revealed-women-and-aqualities-committee-report_uk_57d692b0e4b0d45ff8726c8d pada tanggal 29 Januari 2023
pukul 09.00 WIB.



Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan I

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK

(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

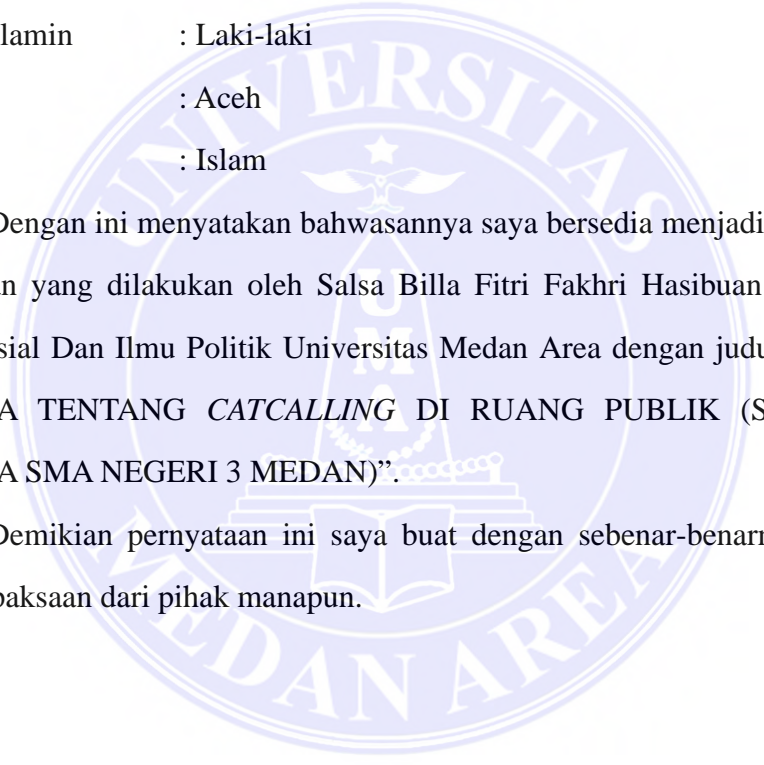
Nama : Soulthan Jauza Habiburafi

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Aceh

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bahwasannya saya bersedia menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul “PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023



Soulthan Jauza Habiburafi

Lampiran 2 Surat Pernyataan Informan II

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK

(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

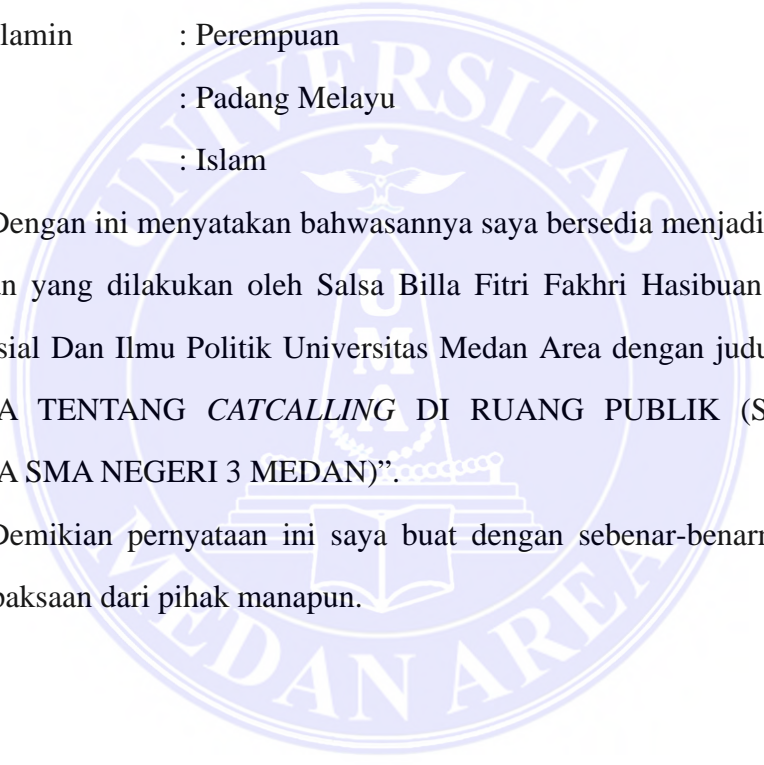
Nama : Shafwa Davina

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

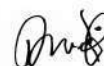
Suku : Padang Melayu

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bahwasannya saya bersedia menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul “PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023



Shafwa Davina

Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan III

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK

(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

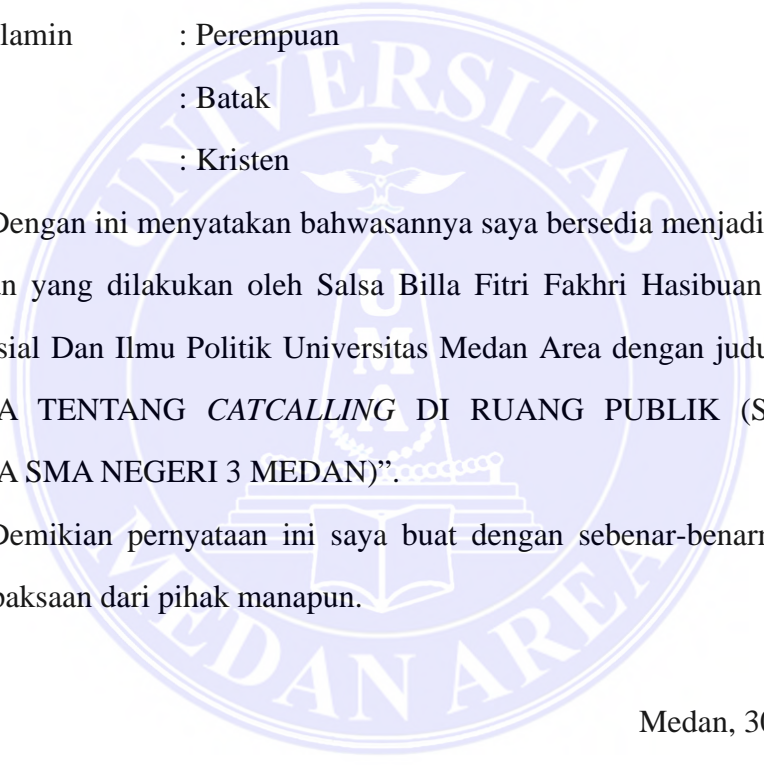
Nama : Raisa Alexandra Sihombing

Usia : 17 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Suku : Batak

Agama : Kristen

Dengan ini menyatakan bahwasannya saya bersedia menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul “PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023



Raisa Alexandra Sihombing

Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan IV

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK

(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

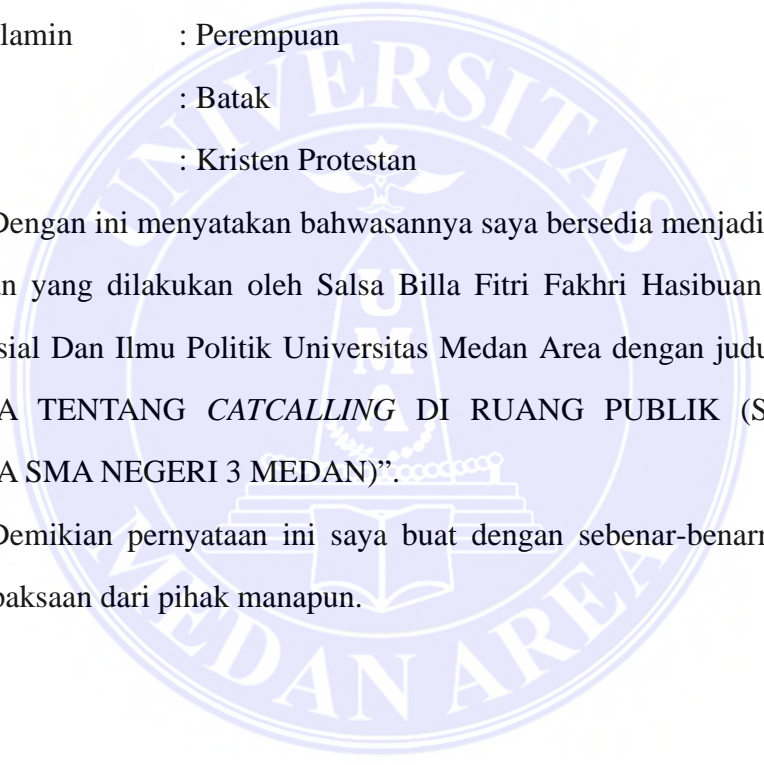
Nama : Regita Flora Simanjuntak

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Suku : Batak

Agama : Kristen Protestan

Dengan ini menyatakan bahwasannya saya bersedia menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul “PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023



Regita Flora Simanjuntak

Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan V

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK
(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

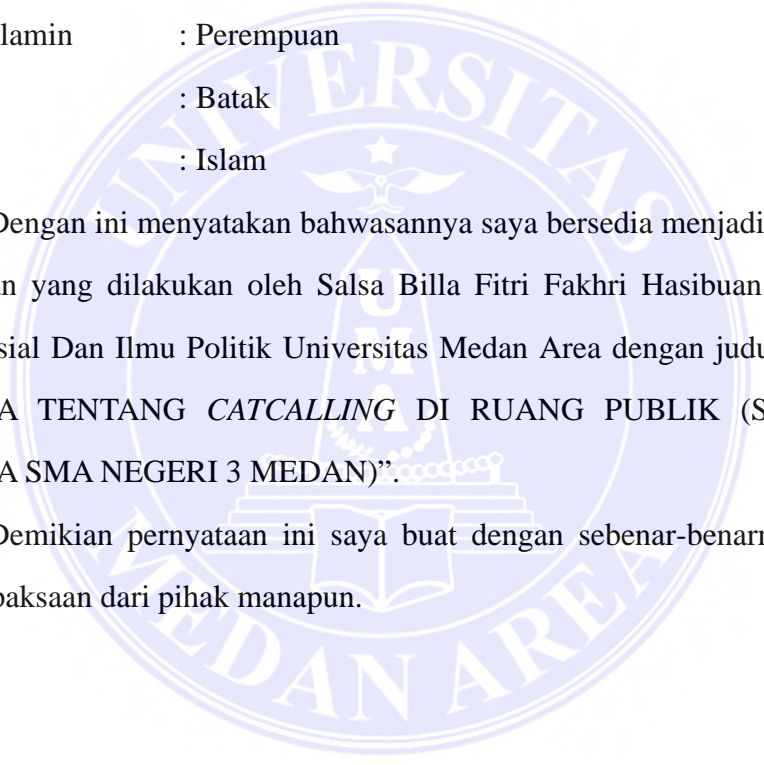
Nama : Azil Zahraini

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Suku : Batak

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bahwasannya saya bersedia menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul “PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023



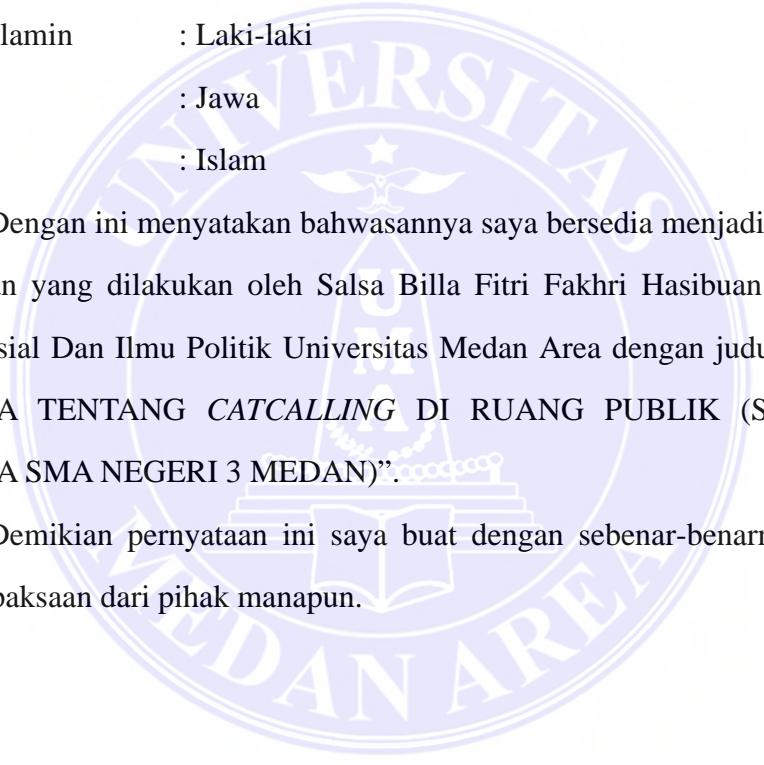
Azil Zahraini

Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan VI

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK
(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bambang Aditya
Usia : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku : Jawa
Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bahwasannya saya bersedia menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul “PERSEPSI REMAJA TENTANG *CATCALLING* DI RUANG PUBLIK (STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023



Bambang Aditya

Lampiran 7 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK
(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Data Diri Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Suku :

Pertanyaan:

1. Apakah kamu mengetahui istilah *catcalling*?
2. Pernahkah kamu mengalami *catcalling*?
3. *Catcalling* dalam bentuk apa yang sering kamu alami?
4. Berdasarkan pertanyaan sebelumnya, makna apa yang terlintas dipikiran kamu ketika pelaku bersiul atau mengedipkan mata?
5. Saat dalam keadaan apa kamu mengalami *catcalling*?
6. Bagaimana reaksi kamu ketika mengalami *catcalling*?
7. Menurut pendapat kamu, kenapa kamu bisa mengalami *catcalling*?
8. Berdasarkan pertanyaan sebelumnya, apa yang ada dipikiran kamu ketika kamu *dicatcalling*?
9. Menurut kamu, kenapa pelaku melakukan *catcalling*?
10. Berdasarkan pertanyaan sebelumnya, apakah mungkin ada dorongan yang memungkinkan pelaku melakukan tindakan tersebut?
11. Apakah ada antisipasi dari kamu?
12. Apakah menurut kamu orang asing yang melakukan *catcalling* sangat mengganggu?

13. Berdasarkan pertanyaan sebelumnya, jika *catcalling* yang dilakukan oleh orang asing dianggap mengganggu, lalu bagaimana jika *catcalling* dilakukan oleh teman sendiri?
14. Apa pendapat kamu jika pelaku menganggap *catcalling* hanyalah cara untuk berkenalan atau iseng belaka?
15. Menurut pendapat kamu, faktor apa yang memicu terjadinya *catcalling*?
16. Apa pendapat kamu jika orang terdekat kamu menjadi korban *catcalling*?



Lampiran 9 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
PERSEPSI REMAJA TENTANG CATCALLING DI RUANG PUBLIK
(STUDI PADA REMAJA SMA NEGERI 3 MEDAN)

Data Diri Informan

Nama :



Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal Observasi :

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal			
2	Penggunaan Bahasa Informal			
3	Penggunaan Kata Secara Berulang			
4	Gestur Informan			

Lampiran 10 Surat Izin Riset

	UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK <small>Kampus I : Jalan Nelayan Nomor 1 Medan Estate/Jalan FISSI Nomor 1 ☎ (061) 7368878, 7360198, 7364348, 7360781, Fax (061) 7368968 Medan 20222 Kampus II : Jalan Gelatik Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122 Website www.uma.ac.id E-mail univ_medanarea@uma.ac.id</small>
Nomor : 054 /FIS.3/01.10//2023	16 Januari 2023
Lamp : -	
Hal : Pengambilan Data/Riset	
Kepada Yth, Sekolah SMA Negeri 3 Medan Jl. Budi Kemasyarakatan No.3 , Pula Brayan Kota. Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara.	
Dengan hormat,	
Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :	
Nama : Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan	
N P M : 198530035	
Program Studi : Ilmu Komunikasi	
Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, dengan judul Skripsi Persepsi Remaja Tentang Catcalling di Ruang Publik (Studi Pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)	
Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area	
Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin	
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.	
Dekan,	
 Dr. A. Billa Juliana Hasibuan, M.Si	
CC : File,-	

Lampiran 11 Surat Izin Riset Dinas Pendidikan

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN MEDAN SELATAN**
Jl. STM No. 12 E Kec. Medan Amplas Telp. (061) 80506344
Email : cabdismedanselatan@gmail.com
M E D A N
Medan, 16 Januari 2023

Nomor : 070/ 31 /CABDIS-MS/1/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala SMA Negeri 3 Medan
di
Tempat

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor : 054/FIS.3/01.10/1/2023 tanggal 16 Januari 2023 Perihal : Pengambilan Data/Riset, maka dengan ini kami minta kepada Saudara menerima :

Nama : Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan
NIM : 198530035
Program Studi : S-1 Ilmu Komunikasi
Status : Mahasiswa Universitas Medan Area


untuk melaksanakan pengambilan data/riset di sekolah Saudara sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul **Persepsi Remaja Tentang Catcalling di Ruang Publik (Studi Pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)**, dengan ketentuan hasil penelitian dilaporkan kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Medan Selatan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Drs. R. ZUHRI BINTANG, M.AP.
PEMBINA TK. I
NIP. 19661223 198603 1 003

Tembusan Yth:
1. Kepala Dinas Pendidikan Provsu, sebagai laporan;
2. Yang bersangkutan.

Lampiran 12 Surat Keterangan Selesai Riset

 PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 MEDAN <small>Jl. Bodi Kemasyarakatan No. 3, Telp. 6619128, Fax. 061-6643316 Medan - 20116 e-mail : mail@smn3medan.sch.id - website : www.smn3medan.sch.id</small>		
Nomor	: 070 / 96 / SMAN.3 / 2023	Medan, 06 Februari 2023
Lamp	:-	Kepada Yth :
Hal	: Selesai Pengambilan Data / Riset	DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MEDAN AREA
		Di - Tempat
<p>Dengan hormat, berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Nomor : 054/FIS.3/01.10/I/2023, tanggal 16 Januari 2023, hal : Pengambilan Data/Riset. Kepala SMA Negeri 3 Medan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut dibawah ini :</p>		
Nama	: SALSILLA FITRI FAKHRI HASIBUAN	
NIM	: 198530035	
Program Studi	: Ilmu Komunikasi	
Judul Skripsi	: " Persepsi Remaja Tentang Catcalling di Ruang Publik (Studi Pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)	
<p>Benar telah selesai melaksanakan Pengambilan Data/Riset di Lingkungan SMA Negeri 3 Medan terhitung mulai dari tanggal 23 - 31 Januari 2023.</p>		
<p>Demikian surat keterangan selesai Pengambilan Data/Riset ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.</p>		
		 M. KH. IS. S.Pd Pembina Tingkat I NIP. 19700808 199802 1 001

Lampiran 13 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan informan SJH di koridor lantai 2 SMA Negeri 3 Medan.
Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.



Wawancara dengan informan SD di koridor lantai 2 SMA Negeri 3 Medan.
Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.55 WIB.



Wawancara dengan informan AZ di koridor lantai 2 SMA Negeri 3 Medan.
Kamis, 26 Januari 2023 pukul 12.05 WIB.



Wawancara dengan informan RAS di koridor lantai 2 SMA Negeri 3 Medan.
Selasa, 31 Januari 2023 pukul 10.10 WIB.



Wawancara dengan informan RFS di koridor lantai 2 SMA Negeri 3 Medan.
Selasa, 31 Januari 2023 pukul 10.30 WIB.



Wawancara dengan informan BA di koridor lantai 2 SMA Negeri 3 Medan.
Selasa, 31 Januari 2023 pukul 10.40 WIB.



Wawancara dengan Ibu Adelin di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
Jum'at, 27 Januari 2023 pukul 15.39 WIB.



Lampiran 17 Dokumentasi Visual Pengamatan



Penjelasan: Siswa melakukan tindakan (non-verbal) dengan menarik rok siswi yang merupakan temannya. Pada kejadian ini, sebelumnya siswa berkata bahwa rok yang dikenakan siswi tersebut sangat besar dan diiringi dengan menarik rok siswi. Siswi tersebut memberi teguran dan menarik roknya kembali.

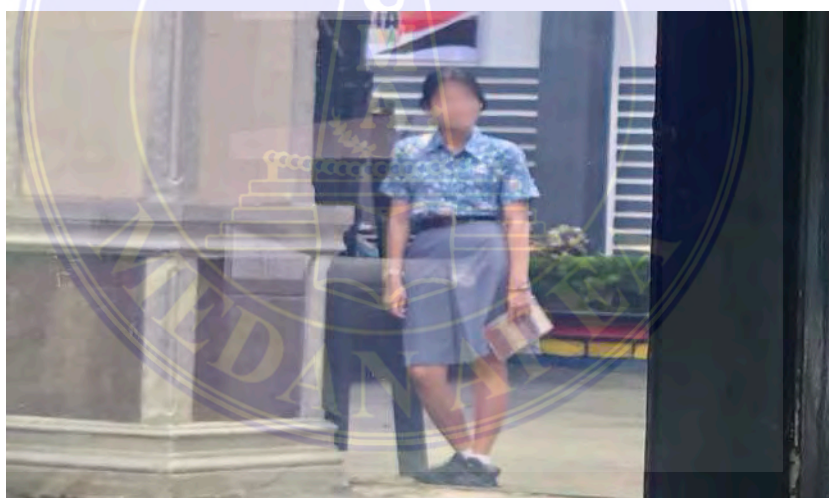


Penjelasan: Siswa melakukan tindakan (non-verbal) menampilkan *gesture* fisik dengan menghadang jalan siswi saat sedang beraktivitas di lapangan sekolah pada mata pelajaran penjas. Pada pengamatan yang telah peneliti lihat melalui panca indera, siswi tersenyum mendapatkan tindakan tersebut.



Penjelasan: Hijab yang dikenakan oleh siswi terlihat membentuk bagian atas dari tubuhnya.

Catatan: Tidak semua dari siswi yang ada menggunakan hijab dari bahan tersebut yang cukup membentuk bagian tubuh.



Penjelasan: Seragam yang dikenakan oleh siswi tersebut terlihat melanggar aturan sekolah, dimana SMA Negeri 3 Medan menetapkan siswanya untuk memakai rok dibawah lutut.

Catatan: Tidak semua dari siswi yang ada mengenakan seragam yang tidak mematuhi ketentuan dari sekolah.